

**PENINGKATAN KOMPETENSI MEMBACA DAN MENULIS
AKSARA JAWA MELALUI MEDIA *COTTON BUDS* DAN CAT AIR
SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYIAH MIFTAHUL ULUM
TEJOWANGI PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Anit Towilah
NIM 09140077



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYIAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYIAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENINGKATAN KOMPETENSI MEMBACA DAN MENULIS
AKSARA JAWA MELALUI MEDIA *COTTON BUDS* DAN CAT AIR
SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYIAH MIFTAHUL ULUM
TEJOWANGI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:
Anit Towilah
NIM 09140077

Telah Disetujui Pada Tanggal 30 Mei 2013

Oleh:
Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd
NIP. 19570927 198203 2001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 19651112 199403 2002

HALAMAN PENGESAHAN

**PENINGKATAN KOMPETENSI MEMBACA DAN MENULIS
AKSARA JAWA MELALUI MEDIA *COTTON BUDS* DAN CAT AIR
SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM
TEJOWANGI PASURUAN**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Anit Towilah (09140077)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 04 Juli 2013 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Ni'matuz Zuhroh, M. Si

NIP. 19731212 200604 2001

: _____

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd

NIP. 19570927 198203 2001

: _____

Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd

NIP. 19570927 198203 2001

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 19651112 199403 2002

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Thanks to Allah SWT dan Kehidupan,
Kedua Orang Tua Saya,
ayahanda Salim dan ibunda Suhainah
Lek Rid dan Lek Qib,
Mbak Zul dan Neng Ida,
Cak Ajay.

Bila saya tulis semua nama kepada siapa
Saya harus berterima kasih, maka halaman ini
Akan penuh dengan nama-nama.
Terlalu banyak orang-orang yang baik kepada saya,
Dan saya sangat bersyukur atas semua itu.
Terima kasih banyak atas do'a dan
Perbuatan baik kepada saya,
Baik yang terang-terangan maupun tersembunyi.
Dan apabila saya tidak sanggup membalas semua
Kebaikan itu, saya berdo'a semoga Allah SWT
Langsung yang akan membalasnya...
Amin Ya Robbal 'Alamin

MOTTO

*. . . Hal mudah akan terasa berat
Jika yang pertama dipikirkan adalah kata **sulit**,
Yakinlah bahwa kita memiliki kemampuan
Dan kekuatan . . .*



NOTA DINAS

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Anit Towilah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 30 Mei 2013

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anit Towilah
NIM : 09140077
Jurusan : PGMI
Judul Skripsi : *Peningkatan Kompetensi Membaca dan Menulis Aksara Jawa Melalui Media Cotton Buds dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd.
NIP. 19570927 198203 2 0001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Mei 2013

Anit Towilah



KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dari proses perkuliahan yang ditempuh oleh penulis pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan umat manusia ke jalan yang benar dan penuh dengan pengetahuan, sehingga umat manusia dapat keluar dari zaman keterpurukan dan kebodohan menuju peradaban yang baru dan lebih maju.

Dalam penyusunan tugas akhir ini banyak pihak yang telah membantu, maka atas terselesaikannya tugas akhir ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Salim dan ibu Suhainah yang selalu menjadi api pengobar semangat baik material maupun spiritual sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Keluarga besar Lek Ridwan dan kakakku cak Ajay yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah dan memberikan supportnya selalu serta memberikan motivasi sehingga terselesaikannya tugas akhir ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo M. Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tiada lelah selalu memberikan arahan sekaligus bimbingan kepada penulis hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
7. Ibu Rodhiyah, S. Pd I. selaku Kepala MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
8. Keluarga besar MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan yang telah banyak memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabatku Salman dan teman-teman kos yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga terselesaikannya tugas akhir ini.
10. Sahabat-sahabatku PGMI angkatan 2009 yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama berada di kampus tercinta ini.
11. Keluarga besar mas Isnaini dan crew-crew Jilbab Cantiq Malang (JCM) yakni mbk Dyah, mbak Kumis, Vita yang telah memberikan banyak pengalaman dan motivasi sehingga terselesaikannya tugas akhir ini.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna dengan berbagai kekurangan. Dan akhirnya penulis berharap semoga apa yang penulis laporkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Amin.

Malang, 30 Mei 2013

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

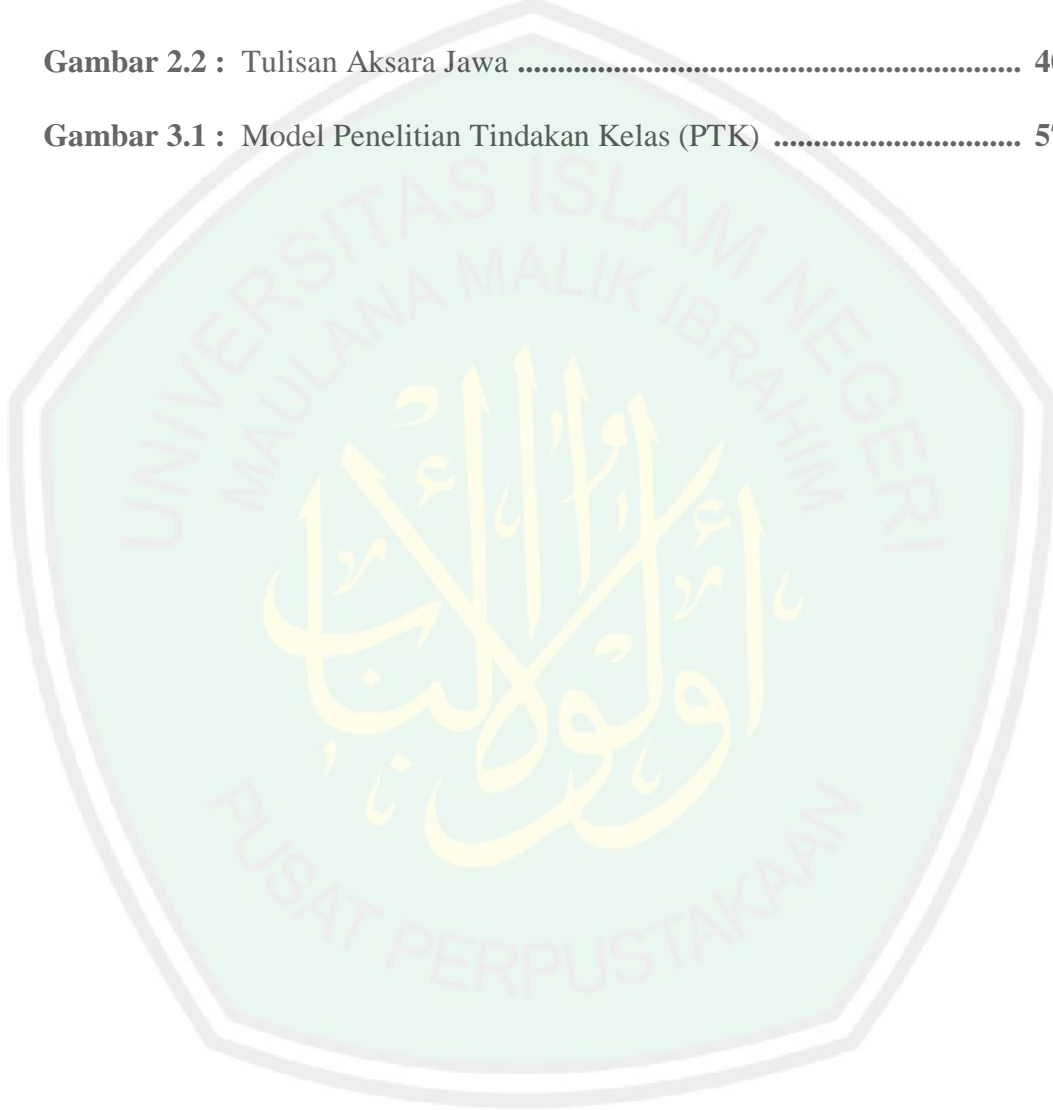
أَي = î

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1. Originalitas Penelitian	16
Tabel 1.2. Sistematika Pembahasan	17
Tabel 2.1. Pasangan Aksara Jawa	41
Tabel 2.2. Aksara Swara	42
Tabel 2.3. Daftar Angka dalam Aksara Jawa	42
Tabel 3.1. Kriteria Ketercapaian Keberhasilan Tes Lisan	65
Tabel 3.2. Kriteria Ketercapaian Keberhasilan Tes Tulis	65
Tabel 4.1. Daftar Hasil Belajar Siswa	78
Tabel 4.2. Daftar Nilai Siklus I	87
Tabel 4.3. Daftar Nilai Siklus II	94
Tabel 4.4. Daftar Peningkatan Nilai Siswa	95

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 : Cerita Aksara Jawa	39
Gambar 2.2 : Tulisan Aksara Jawa	40
Gambar 3.1 : Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	57



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Dengan Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah MI Mitahul Ulum Tejawangi Pasuruan
- Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 5 : Bahan Bacaan Pre Tes
- Lampiran 6 : Bahan Bacaan Pertemuan I Siklus I
- Lampiran 7 : Bahan Bacaan Pertemuan I Siklus I
- Lampiran 8 : Bahan Bacaan Pertemuan III Siklus II
- Lampiran 9 : Bahan Bacaan Pertemuan IV Siklus II (Post Tes)
- Lampiran 10 : Data Prestasi MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan
- Lampiran 11 : Data Siswa MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan
- Lampiran 12 : Data Guru MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan
- Lampiran 13 : Sarana dan Prasarana MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan
- Lampiran 14 : Dokumentasi Penelitian (Foto)
- Lampiran 15 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 16 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 17 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Ruang Lingkup Penelitian	14
F. Definisi Operasional.....	14
G. Penelitian Terdahulu.....	15
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Membaca	19
1. Pengertian Membaca	19
2. Tujuan Membaca	21
3. Fungsi Membaca.....	22
4. Jenis-jenis Membaca.....	24

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca.....	29
B. Menulis	30
1. Pengertian Menulis.....	30
2. Tujuan Menulis.....	31
3. Fungsi Menulis	32
4. Jenis-jenis Menulis	34
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menulis.....	34
C. Aksara Jawa.....	36
1. Sejarah Aksara Jawa.....	37
2. Metode Pembelajaran Aksara Jawa.....	42
3. Muatan Nilai Aksara Jawa.....	46
D. Media Pembelajaran	49
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	49
2. Tujuan Media Pembelajaran.....	49
3. Manfaat Media Pembelajaran.....	50
4. Fungsi Media Pembelajaran	50
5. Media <i>Cotton Buds</i> dan Cat Air	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian.....	54
B. Desain Penelitian	55
C. Kehadiran Peneliti	58
D. Lokasi Penelitian	59
E. Sumber Data	59
F. Teknik Pengumpulan Data	60
G. Analisis Data.....	62
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
I. Indikator Keberhasilan Tindakan	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	68
A. Objek Penelitian	68
1. Profil Singkat MI Miftahul Ulum Tejawangi.....	68
2. Visi dan Misi MI Miftahul Ulum Tejawangi	69

3. Tujuan MI Miftahul Ulum Tejawangi.....	71
4. Kurikulum MI Miftahul Ulum Tejawangi.....	71
5. Kenaikan dan Kelulusan Kelas MI Miftahul Ulum Tejawangi.....	71
6. Sarana dan Prasarana	72
B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian	74
1. Pretest	74
2. Siklus I.....	81
3. Siklus II.....	89
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	97
A. Perencanaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Media <i>Cotton Buds</i> dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan	97
B. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Media <i>Cotton Buds</i> dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan	99
C. Hasil Evaluasi Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Media <i>Cotton Buds</i> dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.....	101
BAB VI PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Towilah, Anit. 2013. *Peningkatan Kompetensi Membaca dan Menulis Aksara Jawa Melalui Media Cotton Buds dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd.

Kata Kunci: Membaca dan Menulis, Media *Cotton Buds* dan Cat Air, Aksara Jawa.

Pentingnya membaca sebagai keterampilan berbahasa juga tidak melupakan pentingnya menulis, karena membaca dan menulis terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, pada prinsipnya kita ingin agar tulisan kita dibaca oleh diri kita sendiri dan orang lain. Penguasaan membaca dan menulis sejak dini dipandang sebagai salah satu upaya strategis karena kemampuan membaca dan menulis dikenal sebagai kunci pembuka untuk memasuki dunia yang lebih luas.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dewasa ini masih kurang membawa pencerahan bagi siswa. Terbukti kondisi pembelajaran bahasa Jawa yang belum mengalami kemajuan tetap terpinggirkan, dan bahkan seolah-olah tereliminasi dari habitatnya. Aksara Jawa merupakan salah satu problem yang menakutkan bagi pembelajar, utamanya generasi muda yang mempelajari bahasa Jawa. Bayangan sulit menghafal bentuk-bentuk huruf yang rumit juga banyak huruf yang harus dihafal. Penggunaan media untuk pembelajaran bahasa Jawa sangat dibutuhkan terutama agar pembelajaran bahasa Jawa berhasil dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menerapkan media *cotton buds* dan cat air dalam pembelajaran bahasa Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan, (2) untuk meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan dengan diterapkannya media *cotton buds* dan cat air.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi, pengukuran tes, dan catatan lapangan. Analisis yang digunakan peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Urutan kegiatan penelitian mencakup 4 tahap meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, secara menyeluruh dapat diketahui bahwa penerapan media *cotton buds* dan cat air sangat membantu siswa dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa. Hal itu dapat diketahui pada hasil akhir evaluasi yang menunjukkan peningkatan kompetensi membaca dan menulis siswa serta hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan yaitu pada kegiatan pra tindakan peningkatan sebesar 45% dengan rata-rata nilai 56, siklus I mengalami peningkatan sebesar 70% dengan rata-rata nilai 65, dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 85% dengan rata-rata nilai 79.

ABSTRACT

Towilah, Anit. 2013. Improved Reading and Writing Competency Through Java script Cotton Buds Media and Watercolour Class III MI Students Miftahul Ulum Tejowangi Pasuruan. Thesis, Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd.

Keywords: Reading and Writing, Media and Watercolour Cotton Buds, Java script.

The importance of reading as a language skill also not forget the importance of writing, because reading and writing are a very close relationship. When we write something, in principle, we want our writing read by ourselves and others. Mastery of reading and writing from an early age is seen as one of the strategic efforts as the ability to read and write is known as a key opening to enter the wider world.

Javanese language learning in school today is still less bring enlightenment to the students. Proven Java language learning conditions that have not progressed remain marginalized, and even as if eliminated from their habitat. Java script is one daunting problem for learners, especially young people learn the Java language. Shadow difficult to memorize letter forms complex also many letters to be memorized. The use of media for learning the Java language is necessary especially for learning the Java language works so well.

The purpose of this study was (1) to apply cotton buds media and watercolors in the Java language teaching third graders MI Miftahul Ulum Tejowangi Pasuruan, (2) to improve reading and writing competence Javanese grade III MI Miftahul Ulum Tejowangi Pasuruan with the applicable media cotton buds and watercolors.

Researchers used a qualitative approach with classroom action research (CAR) collaborative. Techniques used in data collection include: observation, interviews, documentation, test measurement, and field notes. Analysis of the use of techniques that are used descriptive qualitative research. The order includes 4 stages of research activities include: (1) planning, (2) implementation, (3) observation and (4) reflection.

Research that has been carried out, it can be seen that the overall implementation of media and watercolor cotton buds really help students improve reading and writing competence Javanese script. It can be seen at the end of the evaluation results which show an increase in students' reading and writing competencies and learning outcomes of students has risen to pre-action activities increased by 45% with an average value of 56, the first cycle increased by 70% with an average value of 65, and the second cycle increased by 85% with an average value of 79.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa Daerah di Indonesia yang memiliki status dan kedudukan yang amat penting. Oleh karena itu, bahasa Jawa mempunyai hak sepenuhnya untuk dihormati dan dipelihara oleh negara. Dalam realisasinya, bentuk penghormatan dan pemeliharaan terhadap bahasa itu salah satunya ialah dengan memasukkan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah (formal) yang wilayahnya termasuk penutur bahasa Jawa.

Tingkat Sekolah Dasar (SD), bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar mulai kelas I sampai kelas III.¹ Kebijakan ini memang diperlukan mengingat anak-anak prasekolah terutama di pedesaan Jawa sebagian besar berbahasa Jawa. Dengan demikian wajar apabila bahasa Jawa masih diperlukan sebagai sarana mengantarkan siswa didik memahami ilmu pengetahuan, sebelum mereka fasih berbahasa Indonesia. Sementara itu, kelas IV sampai kelas VI sekolah dasar sudah menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Meskipun demikian pada kenyataannya, berdasarkan observasi ke sekolah dasar di pedesaan masih relatif banyak guru yang menggunakan (menyelipkan) bahasa Jawa sebagai sarana membantu menjelaskan suatu permasalahan.² Hal ini dapat terjadi disebabkan antara lain oleh adanya kesulitan menemukan kata-kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, sehingga bahasa Jawa tetap dianggap berperan membantu membuka pemahaman siswa.

¹Direktorat Pendidikan Pra Sekolah/Sekolah Dasar, *Kurikulum Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1968), hlm.17

²Endang, Nurhayati. *Peranan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Seminar Nasional Bahasa Indonesia, 1991) (<http://www.blogspot.com>, diakses 21 Januari 2013 jam 11.00 wib)

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dewasa ini masih kurang membawa pencerahan bagi siswa. Terbukti kondisi pembelajaran bahasa Jawa yang belum mengalami kemajuan tetap terpinggirkan, dan bahkan seolah-olah tereliminasi dari habitatnya.

Terlebih lagi ketika banyak diberitakan di media massa bahwa bahasa Jawa dan bahasa daerah lain sudah dikesampingkan dalam Kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 tersebut Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menerangkan bahwa bahasa Daerah dimasukkan dalam kolom kurikulum seni budaya dan prakarya yang pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing daerah. Hal ini menjadikan bahasa Jawa semakin terpuruk keberadaannya.

Berkaitan dengan kehidupan berbahasa Jawa, yang disinyalir semakin merosot di kalangan generasi muda, dunia pendidikan juga tidak boleh tinggal diam atau masa bodoh karena merasa sudah menjalankan pengajaran bahasa Jawa di sekolah. Pelajaran bahasa Jawa di lingkungan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA memerlukan penataan ulang secara menyeluruh.³ Pemantapan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penerbitan dan penyediaan buku-buku ajar (termasuk buku bacaan fiksi), serta sistem evaluasinya perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar.

Sungguh aneh, mengapa bahasa Jawa dianggap memberatkan siswa? Sementara pelajaran yang jelas berat, seperti matematika, fisika, akuntansi, tidak dianggap memberatkan? Kembali tampak jelas, bahasa Jawa baru diterima dengan setengah hati di dunia pendidikan. Jadi sebenarnya, masalahnya ada pada diri kita sendiri. Masih adakah niat yang tulus dan semangat besar untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa Jawa lewat dunia pendidikan? Kalau masih ada niat dan semangat, kiranya saat ini masih ada waktu untuk berbuat yang lebih proporsional. Sudirman menganjurkan dunia

³Hadiatmaja, dkk. *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1998), hlm. 2

pendidikan harus segera melakukan pembaharuan diri (*self-renewal*), mencari format yang cocok dengan kebutuhan (*reinventing*), menata kembali organisasi dan kultur sekolah (*restructuring*).⁴ Ringkasnya, bahasa Jawa harus berkembang di dunia pendidikan. Bahasa Jawa harus menjadi pelajaran favorit siswa di sekolah.

Berbagai permasalahan di atas, terlihat bahwa bahasa Jawa secara kultural sangat dekat dengan kehidupan dan kognisi siswa. Namun kenyataannya, permasalahan klasik tentang bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak disenangi siswa masih terus menerus dikeluhkan guru, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, dikuatkan dengan hasil penelitian Hadiatmaja munculnya persoalan tersebut disebabkan oleh:⁵ (1) kurikulum bidang studi bahasa Jawa yang ada sekarang relatif belum memberikan gambaran yang jelas antara relevansi kurikulum itu dengan tujuan yang hendak dicapai, (2) GBPP bidang studi bahasa Jawa masih cenderung mengacu pada kerangka GBPP bidang studi bahasa Indonesia (padahal pengajaran bahasa daerah tidak sama dengan kedudukan dan tujuan pengajaran bahasa Indoensia), (3) gairah belajar bahasa Jawa siswa MI pada umumnya rendah, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik (kelangkaan buku, status bahasa Jawa yang dianggap kurang penting, dan sebagainya), (4) bahan pengajaran bahasa Jawa yang diajarkan kurang didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan siswa itu sendiri, dan (5) guru, sebagai sosok pengajar sebagian besar kurang mampu membawa diri dan tampil sebagai pribadi yang disayangi siswa.

Adapun persoalan yang mendesak dan perlu dilakukan ialah meningkatkan kemampuan guru dengan cara penyuluhan atau membangun karakter guru bahasa Jawa yang santun dan penuh kasih sayang, membenahi bahan pengajaran, mengevaluasi proses belajar mengajar, serta meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Jelasnya,

⁴Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 3

⁵Hadiatmaja, *Op. Cit.* hlm. 3

faktor intern dan ekstern siswa didik harus benar-benar dibenahi untuk memperoleh hasil belajar bahasa Jawa yang maksimal.

Untuk mewujudkan pembentukan karakter dan kepribadian anak perlu adanya kesadaran dalam diri masyarakat, khususnya di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat Jawa, agar bahasa Jawa dapat dilestarikan. Keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam membentuk kepribadian anak berakhlakul karimah juga tidak melupakan lima kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, kepribadian, dan leadership dalam memberikan materi bahasa Jawa. Artinya guru bukan hanya pandai bahasa Jawa, akan tetapi guru juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik dan juga menambahkan nilai-nilai serta sikap kepada siswa. Sekali lagi guru adalah sosok orang yang perilakunya bisa *digugu lan ditiru*. Oleh karena itu, jadilah guru sekaligus pendidik dan orang tua bagi siswa. Sebab, keberhasilan siswa juga ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru.

Aksara Jawa merupakan salah satu problem yang menakutkan bagi pembelajar, utamanya generasi muda yang mempelajari bahasa Jawa. Bayangan sulit menghafal bentuk-bentuk huruf yang rumit juga banyak huruf yang harus dihafal. Pembelajaran bahasa Jawa memiliki aturan menulis aksara Jawa yang baku. Materi tersebut membuat pelajar enggan untuk mempelajari apalagi memperdalam penguasaan membaca menulis aksara Jawa. Para praktisi terutama para peserta didik semakin kesulitan mengajarkan materi ini, sementara media penunjang interaktif untuk mempermudah proses pembelajaran sangat jarang dijumpai.

Kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Jawa antara lain: (1) sulitnya guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa; (2) sulitnya siswa masuk pada situasi pembelajaran tingkat tutur bahasa Jawa; (3) kreatifitas guru untuk

menciptakan media yang sesuai masih rendah; dan (4) metode pembelajaran yang digunakan cenderung klasik yaitu ceramah, sehingga pembelajaran kurang interaktif. Pembelajaran aksara Jawa dianggap sulit karena aksara Jawa sudah tidak dipakai lagi sebagai media baca tulis sehari-hari. Penggunaan aksara Jawa pada masa sekarang ini hanya terbatas sebagai simbol kedaerahaan yang disematkan pada nama-nama jalan, gedung-gedung pertemuan, gedung-gedung pemerintahan, dan lain-lain. Beberapa permasalahan tersebut salah satunya dapat diatasi dengan cara guru menciptakan media pembelajaran yang kreatif mendampingi metode pembelajaran yang interaktif.

Upaya yang paling tepat dalam melestarikan bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu, bahasa Jawa tidak cukup apabila hanya diberikan kepada siswa tingkat dasar dan tingkat menengah saja. Dalam proses pembelajarannya bahasa Jawa merupakan kurikulum muatan lokal. Sehingga banyak orang tua dan masyarakat mengesampingkan bahasa Jawa dan lebih mementingkan mata pelajaran yang masuk dalam ujian akhir nasional.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas III di MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jawa yakni siswa mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis aksara Jawa. Pernyataan ini lebih bersifat argumentatif ketika peneliti mengadakan wawancara langsung dengan ibu Dewi guru kelas III, beliau mengatakan:

“Beberapa kelemahan siswa dalam belajar bahasa Jawa adalah sulitnya dalam membaca dan menulis bahasa Jawa khususnya pada materi aksara Jawa, hal ini dikarenakan (1) pembelajaran bahasa Jawa kurang diminati siswa, (2) kompetensi yang dimiliki siswa tidak bisa dimaksimalkan pencapaiannya”.⁶

Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi sekaligus ikut serta dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di kelas III MI Mifatahul Ulum Tejawangi Pasuruan.

⁶Wawancara dengan Ibu Dewi, *Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan*, tanggal 7 Juni 2012

Pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung guru menyuruh siswa untuk membuka buku pelajaran dengan halaman yang sudah ditentukan, kemudian guru menjelaskan materi yang akan dipelajari setelah guru selesai menjelaskan, guru langsung melemparkan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi tersebut. Setelah selesai memberikan pertanyaan, guru menugaskan siswa untuk mengerjakan LKS sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru sering menugaskan siswa dengan tugas individu, tidak secara berkelompok, sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu mendiskusikan hasil kerjanya dengan hasil kerja temannya karena hal itu dianggap dengan menyontek.

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa terkait dengan kegiatan belajar mengajar, mereka mengemukakan bahwasannya kegiatan belajar situasinya monoton, siswa kurang mampu dalam membaca dan menulis aksara Jawa karena bentuk tulisan aksara Jawa yang dirasa sulit. Mereka juga menginginkan kegiatan belajar yang sifatnya kelompok karena agar bisa berbagi pendapat dengan teman yang lain.⁷

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut, karena pada dasarnya dua macam pembelajaran yang harus dikuasai siswa sejak mengenal dunia pendidikan, yaitu pembelajaran membaca dan pembelajaran menulis. Membaca dan menulis merupakan dasar yang harus dimiliki siswa karena tanpa menguasainya sulit melanjutkan ke jenjang yang lebih atas. Pentingnya membaca juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-3:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَارٍ كَوْنًا ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَارٍ كَوْنًا ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَارٍ كَوْنًا ﴿٥﴾

⁷Hasil wawancara dengan siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan, tanggal 7 Juni 2012

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-Mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan- Mulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq 1-5).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah membaca. Wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Secara implisit ayat tersebut bahwa Allah selalu menganjurkan kepada hambanya untuk senantiasa belajar, dan belajar selalu diawali oleh membaca.

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak orang dewasa dan anak-anak yang belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan dan kebutuhan.

Pentingnya membaca sebagai keterampilan berbahasa juga tidak melupakan pentingnya menulis, karena membaca dan menulis terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, pada prinsipnya kita ingin agar tulisan kita dibaca oleh diri kita sendiri dan orang lain. Apabila seseorang ingin menulis, maka setidaknya orang tersebut sudah bisa membaca. Pada hakikatnya banyak orang yang bisa membaca akan tetapi tidak pandai mengungkapkan dalam bentuk tulisan. Hal ini tercermin banyaknya peserta didik yang kurang membiasakan menulis, sehingga tulisannya susah dibaca dan kurang bisa dipahami orang lain.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran membaca menulis merupakan hal mutlak yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penguasaan baca tulis sejak dini dipandang sebagai salah satu upaya strategis karena kemampuan baca tulis dikenal sebagai kunci pembuka untuk memasuki dunia yang lebih luas.⁸

⁸Ahmad Rofi’uddin dan Zuhdi Darmiyati. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1998), hlm. 37

Garis Besar Haluan Negara Tap MPR No. 11/1993 menyatakan bahwa pembinaan bahasa Daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa. Disamping itu, perlu ditingkatkan kegiatan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah, serta penyebarannya melalui berbagai media (UUD 1945, P4, GBHN 1993, Bahan Penataran).⁹

Penggunaan media untuk pembelajaran bahasa Jawa sangat dibutuhkan terutama agar pembelajaran bahasa Jawa berhasil dengan baik. Mata pelajaran bahasa Jawa dewasa ini menjadi salah satu mata pelajaran yang mendapat label mata pelajaran yang tidak menentukan kelulusan namun cukup sulit dan kurang menarik. Adanya anggapan yang demikian memang beralasan, disebabkan mata pelajaran bahasa Jawa masih sangat baru menjadi mata pelajaran muatan lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa diperlukan upaya-upaya agar pembelajaran berhasil.

Media pembelajaran berperan sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar sehingga mengkondisikan siswa untuk belajar. Guru sebagai pengajar yang profesional harus mampu memilih media yang tepat untuk pembelajaran. Adapun kriteria memilih media, meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) sasaran didik, (3) karakteristik media, (4) waktu, (5) biaya, (6) ketersediaan, (7) konteks penggunaan, dan (8) mutu teknis.¹⁰

Faktor yang perlu dikedepankan ialah cara-cara baru yang inovatif dalam pembelajaran. Cara inovatif harus diuji cobakan sekaligus dibekalkan kepada subjek didik atau para pembelajar. Harapannya ialah pembelajar mampu membaca dan menulis aksara Jawa sebaik membaca dan menulis aksara latin. Pada gilirannya akan diperoleh masukan baru tentang keberhasilan proses pembelajaran membaca dan menulis.

⁹Amir Rochkyatmo, *Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah Perkembangan Metode dan Teknik Menulis Aksara Jawa*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 1996), hlm. 2

¹⁰Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safrina Insania Press, 2009), hlm. 2

Secara umum kemampuan membaca aksara Jawa dapat ditingkatkan dengan cara tekun berlatih membaca naskah-naskah berhuruf Jawa. Kebiasaan membaca akan memberi kemampuan kognitif, yaitu cepat mengingat huruf-huruf yang dibacanya, tingkat berikutnya ialah menulis. Kemampuan menulis aksara Jawa juga hanya dapat diperoleh dengan jalan banyak berlatih menyalin aksara, yaitu dari aksara latin ke aksara Jawa. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (efisien dan efektif), kedua proses belajar tersebut dapat digabungkan sekaligus.

Untuk membuatnya menarik, peneliti membelajarkannya dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air. Media *cotton buds* dan cat air ini merupakan media yang cukup simpel untuk diterapkan kepada siswa sebagai permulaan pembelajaran menulis aksara Jawa dengan tampilannya yang penuh warna-warni untuk menarik minat siswa. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil suatu tindakan kelas yang cocok untuk mengatasi masalah-masalah tersebut sebagai solusi yang akan dijadikan cara untuk menjadikan para siswa aktif, termotivasi, dan semangat dalam proses KMB di kelas, sehingga peneliti formulasikan ke dalam suatu bentuk Laporan Penelitian Tindak Kelas yang berjudul **“Peningkatan Kompetensi Membaca dan Menulis Aksara Jawa Melalui Media *Cotton Buds* dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air sebagai upaya peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan?

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air sebagai upaya peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air sebagai upaya peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air sebagai upaya peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air sebagai upaya peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.
3. Untuk mendeskripsikan proses evaluasi aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air sebagai upaya peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa pada pembelajaran bahasa Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan. Adapun penelitian ini memiliki manfaat bagi:

1. Sekolah

Penggunaan media *cotton buds* dan cat air ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi pikiran dasar untuk sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum dan memberikan kebijakan dalam pengajaran bahasa Jawa.

2. Guru

Dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para guru bahasa Jawa, sebagai salah satu cara untuk melaksanakan proses pembelajaran aksara Jawa yang efektif dan efisien.

3. Siswa

Dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air, motivasi belajar siswa terhadap aksara Jawa dapat meningkat, sehingga pembelajaran materi aksara Jawa dapat dipahami dengan baik.

4. Peneliti

Penggunaan media *cotton buds* dan cat air ini, akan mempermudah peneliti mengajarkan bahasa Jawa materi aksara Jawa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

E. Ruang Lingkup

Untuk membatasi pembahasan pada penelitian ini maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah berkisar pada peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa yang terdiri atas 20 huruf, dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air pada pembelajaran bahasa Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.

F. Devinisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai beberapa kata yang menjadi kunci pokok dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti berusaha menyamakan persepsi dengan pembaca dalam mendefinisikan kata-kata tersebut:

1. **Kompetensi**

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang pada bidang tertentu.

2. **Membaca**

Membaca merupakan kegiatan memahami isi dan arti suatu frase, kata, kalimat atau bacaan kemudian bisa menceritakannya.

3. **Menulis**

Menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami bahasa tersebut.

4. **Aksara Jawa**

Aksara Jawa merupakan aksara dari daerah Jawa yang merupakan warisan leluhur bangsa.

5. **Media**

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang diketahui peneliti berdasarkan pelaksanaan melalui media *cotton buds* dan cat air maka hanya sedikit yang membahas tentang “Peningkatan Kompetensi Membaca dan Menulis Aksara Jawa melalui Media *Cotton Buds* dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan”, yang sedikit antara lain dapat disajikan dalam bentuk tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian
dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Muhammad Irham (2010)	Penggunaan media pembelajaran pada pelajaran bahasa Jawa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan media pembelajaran yang berbeda. 2. Objek penelitian siswa kelas III SDN Torongrejo 02 Kota Batu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini fokus pada cara membaca dan menulis aksara Jawa yang berjumlah 20 aksara. 2. Objek yang dijadikan penelitian adalah siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan. 3. Penggunaan media pada penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa siswa Madrasah Ibtidaiyah.
2.	Bibis L. (2011)	Peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Jawa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan model pembelajaran bahasa Jawa yang digunakan. 2. Objek penelitian siswa kelas III MIN Kauman Utara Jombang. 	
3.	Vera Rovita Damayanti (2011)	Penggunaan media pembelajaran pada pelajaran bahasa Jawa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran bahasa Jawa melalui media kartu karakter. 2. Meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama. 3. Objek penelitian siswa kelas IX 	

			SMP Negeri Kalimanah Purbalingga.	
--	--	--	---	--

Oleh karena itu, peneliti akan mengambil satu tindakan kelas yang cocok untuk mengatasi masalah-masalah tersebut sebagai solusi yang akan dijadikan cara untuk menjadikan para siswa mampu membaca dan menulis aksara Jawa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Peneliti formulasikan ke dalam suatu bentuk laporan penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Peningkatan Kompetensi Membaca dan Menulis Aksara Jawa Melalui Media *Cotton Buds* dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan”.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi yang kajiannya adalah *Peningkatan Kompetensi Membaca dan Menulis Aksara Jawa Melalui Media Cotton Buds Dan Cat Air Siswa Kelas III di MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan*, akan dibagi menjadi enam bab, dimana masing-masing bab disusun dan dirinci berdasarkan alur penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Sistematika Pembahasan

BAB	ISI
BAB I: PENDAHULUAN	Pada bab pertama ini memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	Kajian pustaka atau kajian teori ini berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini, di dalamnya dijelaskan tentang pengertian membaca dan menulis, aksara Jawa, penggunaan media <i>cotton buds</i> dan cat air.
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	Metode penelitian dalam bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber, prosedur penelitian, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
BAB IV:	Pada bab IV ini memuat uraian tentang data dan

HASIL PENELITIAN	temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Adapun uraian tersebut terdiri atas deskripsi singkat latar belakang obyek penelitian.
BAB V: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab IV akan dibahas dalam bab ini yang mana di dalamnya akan membahas tentang “Peningkatan Kompetensi Membaca dan Menulis Aksara Jawa Melalui Media <i>Cotton Buds</i> dan Cat Air Siswa Kels III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan”
BAB VI: PENUTUP	Pada bab VI dari skripsi ini memuat kesimpulan dari segala hal yang telah diuraikan dalam bab yang telah mendahuluinya yang meliputi dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang saling berhubungan satu sama lain. Membaca juga merupakan proses interaktif yang membutuhkan tujuan dan strategi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Klein, dkk. dalam bukunya Farida Rahim yang berjudul “Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan ineteraktif.¹

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.² Selain itu, membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.³

Pada hakikatnya membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses melihat, memahami isi dan arti suatu frase, kata, kalimat atau bacaan kemudian bisa menceritakannya. Membaca merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran,

¹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2

²Farida Rahim, *Ibid*, hlm. 3

³Henry Guntur Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa Bandung, 1979), hlm. 8

karena dengan membaca kita dapat memperoleh banyak informasi yang luas dan tidak terbatas, bahkan dengan membaca dapat menjangkau masa lampau dan masa yang akan datang.

Tiga istilah penting sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD. Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif.⁴

Pembelajaran membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di MI, karena pembelajara ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di MI. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Pembelajaran membaca di MI dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas awal dan kelas tinggi. Pembelajaran membaca di kelas awal disebut pembelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pembelajaran membaca dan menulis lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan

⁴Farida, Rahim. *Ibid*, hlm.2

menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

2. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas guru seharusnya menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan utama pembelajaran membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.⁵

Selain itu, tujuan membaca mencakup beberapa hal, antara lain: (a) kesenangan, (b) menyempurnakan membaca nyaring, (c) menggunakan strategi tertentu, (d) memperbaharui pengetahuannya dengan suatu topik, (e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (i) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.⁶

3. Fungsi Membaca

Kegiatan membaca yang merupakan jantungnya pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut: ⁷

a) fungsi intelektual

Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita. Contoh: membaca buku-buku pelajaran, karya-karya ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dll.

⁵Henry Guntur Tarigan, *Ibid*, hlm. 9

⁶Farida Rahim, *Op. Cit*, hlm. 12

⁷Sabarti, Akhadiah dkk, *Bahasa Indonesia III*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1993), hlm. 4

b) fungsi pemacu kreatifitas

Hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keluasan wawasan dan pemilihan kosa kata. Contoh: buku ilmiah, bacaan sastra, dll.

c) fungsi praktis

Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misal: teknik memotret, teknik memelihara ikan lele, resep membuat minuman dan makanan, cara merawat tanaman, dll.

d) fungsi religious

Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

e) fungsi informatif

Dengan banyak membaca bacaan, informasi lebih cepat kita dapatkan. Contoh: dengan membaca majalah dan Koran dapat kita peroleh berbagai informasi yang sangat penting atau kita perlukan dalam kehidupan sehari-hari.

f) fungsi rekreatif

Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikkan. Contoh: bacaan-bacaan ringan, novel-novel, cerita humor, fariabel karya sastra, dll.

g) fungsi sosial

Kegiatan membaca mempunyai fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung

dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berpikir. Contoh: pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dll.

h) fungsi pembunuh sepi

Kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang. Contoh: membaca majalah, surat kabar, dll.

4. Jenis-Jenis Membaca

Berdasarkan cara membaca, membaca dibedakan menjadi:

a. **Membaca Bersuara (membaca nyaring).**

Yaitu membaca yang dilakukan dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh kelas tinggi/besar. Sebenarnya apabila kita berpegang pada batasan-batasan tentang membaca, semua perbuatan membaca tentu saja kedengaran orang lain. Perbedaannya terletak pada persoalan berapa jauh suara bacaan dapat didengar orang lain. Istilah membaca keras maksudnya membaca dengan suara nyaring. Oleh karena itu adalah istilah, "membaca nyaring". Mengapa harus bersuara keras atau nyaring karena perlu didengar oleh orang lain. Walaupun membaca untuk diri sendiri, bagi anak kelas I mempunyai kebiasaan keras atau nyaring. Tujuan membaca keras agar guru dan kawan sekelas dapat menyimak. Dengan menyimak guru dapat memperbaiki bacaan siswa. Pelaksanaan membaca dapat memperbaiki bacaan siswa.

Pelaksanaan membaca keras bagi siswa Sekolah Dasar dilakukan seperti berikut:

1) membaca klasikal

Yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas. Membaca klasikal biasa dilaksanakan di kelas I. Dengan tujuan supaya anak yang belum lancar membaca bisa menirukannya lebih dahulu.

2) membaca berkelompok

Yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas. Biasanya dilakukan secara berderet. Satu deret dijadikan satu kelompok. Dengan membaca kelompok guru dapat memperhatikan lebih serius (khusus) anak-anak yang sudah lancar membaca ataupun yang belum lancar membaca. Bagi anak-anak yang belum lancar membaca biasanya cenderung diam (tidak menirukan).

3) membaca perorangan

Yaitu membaca yang dilakukan secara individu. Membaca perorangan diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasa dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.

b. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara. Dengan membaca dalam hati siswa dapat lebih berkonsentrasi, sehingga lebih dapat memahami isi yang terkandung dalam sebuah bacaan. Membaca dalam hati sebenarnya membaca bagi orang dewasa atau orang tua. Tidak semua siswa SD dapat membaca dalam hati. Membaca dalam hati siswa SD tetap dilakukan dengan membaca bersuara atau membaca secara berbisik-bisik. Tidak dapat dilaksanakan secara sempurna. Khusus kelas I dan kelas II tidak ada pembelajaran membaca dalam hati. Kelas III-IV dapat dilatih membaca dengan suara bisik-bisik. Sedangkan kelas V-VI dapat membaca dalam hati secara lebih baik.

c. Membaca Teknik

Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Pembelajaran membaca teknik meliputi pembelajaran membaca dan pembelajaran membacakan. Membaca teknik lebih formal, mementingkan kebenaran pembaca serta ketepatan intonasi dan

jeda. Dengan mengacu pada pelafalan yang standar, kegiatan membaca teknikser langsung memasuki kegiatan pembaca berita, pengumuman, ceramahi, berpidato, dsb.⁸ Pembelajaran membaca dimaksudkan agar siswa dapat membaca untuk keperluan diri sendiri dan untuk keperluan siswa lain. Pembaca lebih bertanggung jawab kepada lafal dan lagu, serta isi bacaan. Pembelajaran membacakan pembaca bertanggung jawab atas lagu dan lafal. Tetapi kurang bertanggung jawab akan isi bacaan. Yang lebih baik akan isi bacaan ialah pendengar atau para pendengarnya. Membaca teknik ialah cara membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa. Untuk itu jenis-jenis membaca yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan berdasarkan tekniknya adalah:

1) membaca intensif

Membaca intensif menitik beratkan pada persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ide penjelas. Pada umumnya menggunakan objek kajian karya-karya ilmiah seperti buku pelajaran perkuliahan, hanya analisis, dsb.

2) membaca kritis

Membaca kirtis merupakan tahapan lebih jauh dari pada membaca intensif, dan dianggap sebagai kegiatan membaca yang bertataram lebih tinggi. Hal ini karena ide-ide buku yang telah dipahami secara baik dan detail, perlu respons (ditanggapi/dikomentari), bahkan dianalisis. Membaca kritis mensyaratkan pembacanya bersikap cermat, teliti, korektif, bisa menemukan kesalahan dan kejanggalan dalam teks, baik dilihat dari sudut isi maupun bahasanya, serta mampu pula membetulkan kesalahan-kesalahan itu. Membaca kritis sangat dibutuhkan sebagian landasan dan untuk kepentingan penulisan resensi buku,

⁸Depdiknas, *Kurikulum KTSP Kelas I*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 44

kritik sastra, analisis bacaan ilmiah dan sastra serta pembuatan mamakalah banding. Objek kajian membaca kritis tidak terbatas pada karya-karya ilmiah saja, buku-buku sastrapun dapat digunakannya. Pembaca kritis diminta menegakkan sikap objektif dan sportivitas serta cukup punya keterbukaan dan kedinamisan.

3) membaca cepat

Membaca cepat penting kita kuasai berkenaan dengan perolehan informasi-informasi keseharian. Membaca cepat dilaksanakan secara zig-zag atau vertical, punya prinsip melaju keras. Membaca cepat hanya mementingkan kata-kata kunci atau hal-hal yang penting saja, ditempuh dengan jalan melompat kata-kata dan ide penjelas.

Berdasarkan tujuan khusus membaca dibedakan menjadi:⁹

1) membaca indah

Membaca indah ialah membaca yang amengutamakan keindahan bahasa atau keindahan bacaan. Pembelajaran membaca indah selalu teringat kepada pembelajaran kesusastraan. Pembelajaran membaca indah tidak dialog, drama dan pantun. Sebagaimana kita ketahui bahwa cakapan bahasa yang menggunakan kalimat-kalimat langsung termasuk bahasa indah. Pembelajaran bahasa indah dapat mengarahkan kepada siswa agar dapat menghayati dan menjiwai isi bacaan. Bagi siswa-siswa SD latihan melagukan kalimat-kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya dengan bermacam situasi termasuk latihan membaca indah.

2) membaca pustaka

Tujuannya agar siswa dapat menambahkan dan mengembangkan pengetahuan

⁹ Ibid, hlm. 45

mereka disamping pelajaran-pelajaran yang diterima dari guru. Dari pembelajaran bahasa, kegiatan membaca perpustakaan juga dapat menambah pengetahuan siswa tentang kekayaan kosakata kita.

3) membaca bebas

Yang dimaksud membaca bebas ialah kegiatan membaca di sekolah apabila ada waktu senggang. Waktu senggang ialah waktu-waktu pelajaran yang kosong dan istirahat. Buku bacaan untuk mengisi waktu kosong adalah Koran, majalah, komik dan buku perpustakaan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

a) faktor fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis (cacat otak), dan jenis kelamin. Selain itu, menurut beberapa ahli kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Keterbatasan neurologis dan kurang matangan secara fisik juga termasuk salah satu kondisi yang menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

b) faktor intelektual

Rubin mengemukakan bahwasannya banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur,

dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c) faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan meliputi latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan kondisi sosial ekonomi keluarga siswa.

d) faktor psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak atau siswa adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.¹⁰

B. Menulis

1. Pengertian Menulis

Pada hakekatnya, menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami bahasa tersebut.¹¹

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, menulis merupakan kegiatan membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dsb), anak-anak sedang belajar, melahirkan pikiran atau perasaan (seperti: mengarang, membuat surat). Menulis adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.¹²

Dari penjelasan di atas, menulis didefinisikan sebagai menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

¹⁰Farida Rahim, *Op. Cit*, hlm. 16

¹¹Mujiyanto, *Pembelajaran Keterampilan Menulis di SD/MI*, (Semarang: Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2004), hlm. 2

¹²Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Keterampilan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 199), hlm. 21

Proses menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat afektif rangkaian aktivitas ini meliputi: pramentalis, penulisan draft, revisi, penyutigan dan publikasi atau pembahasan. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan-lahan. Dalam tahap ini anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran kedalam tulisan.

Terdapat bermacam variasi bentuk latihan menulis, diantaranya latihan pramenulis (memegang pensil dan gerakan tangan), mengeblat, menghubungkan tanda titik-titik, menatap, menyalin, menulis halus/indah, dikte/imla, melengkapi tulisan, dan mengarang sederhana.

2. Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah agar tulisan yang disusun dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakan. Dengan demikian keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul adanya pesan pengirim dan penerimaan pesan.¹³

Menurut William Felilmas, anak-anak menulis karena dua alasan, untuk merangkap informasi yang mereka butuhkan untuk belajar (dengan menulis catatan) dan untuk menunjukkan pengetahuan mereka tentang suatu mata pelajaran (tes menulis).¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan utama pembelajaran menulis adalah untuk dapat mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk tulisan. Selain itu, pengembangan pembelajaran menulis di SD banyak bergantung kepada kreativitas seorang guru. Oleh karena itu, guru harus membekali dirinya dengan kemampuan menulis. Guru juga dituntut mampu memilih metode yang sesuai, sehingga dapat merangsang kreativitas siswa. Latihan yang intensif dan terarah akan dapat membimbing siswa memiliki kemampuan menulis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal

¹³Hakim, *Teknik Mengarang*, (Yogyakarta: Hanindita, 1995), hlm. 59

¹⁴William Felilmas, *Mengatasi Gangguan Belajar Anak*. (Jakarta: Pustaka, 2002), hlm. 82

ini setiap guru hendaknya menyadari bahwa pembelajaran menulis tidak ditekankan pada pengetahuan kebahasaan tetapi bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut.

3. Fungsi Menulis

Menulis memiliki banyak fungsi, seperti yang diungkapkan oleh D'Angelo dalam Tarigan, pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung.¹⁵ Menulis sangat penting bagi pendidikan karena para pelajar akan merasa mudah dan nyaman dalam berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian yang hanya dalam proses menulis yang aktual.

Tidak jauh berbeda dari pendapat D'Angelo, Sabarti Akhadiah (dalam Hasani) mengungkapkan fungsi menulis sebagai berikut:¹⁶

- 1) penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai mana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.
- 2) penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasan.

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit*, hlm. 22

¹⁶ Sabarti Akhadiah, *Op. Cit*, hlm. 3

- 3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoritis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- 4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat memperjelas permasalahan yang semula masih samar.
- 5) penulis dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.
- 6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret.
- 7) dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
- 8) penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- 9) dengan kegiatan menulis terencana, penulis membiasakan berpikir serta ber-bahasa secara tertib dan teratur.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan fungsi dari menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yang dapat menggali kemampuan seseorang tentang suatu topik dengan cara berlatih mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan terencana agar dapat berbahasa dengan tertib dan teratur. Selain itu, menulis juga dapat membantu seseorang memperdalam daya tangkap dan membantu memecahkan masalah.

4. Jenis-jenis Menulis

Dalam pembelajaran menulis dikenal bermacam-macam jenis menulis, diantaranya adalah: (1) deskripsi adalah penggambaran untuk melukiskan perasaan dari penulis, (2) narasi yang bersifat imajinasi, (3) eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca, dan (4) argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca untuk

membuktikan pendapat pribadi. Pada intinya menulis digunakan untuk memberikan informasi tentang hal baru, pendapat, maupun tentang pribadi penulis kepada pembaca.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Menulis sebagai salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal atau faktor dari dalam diri penulis, meliputi:

- 1) minat, seorang penulis yang memiliki minat yang kuat akan menghasilkan karya tulis yang baik. Karena dalam setiap karyanya ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengadakan perubahan-perubahan, perbaikan-perbaikan untuk kesempurnaan tulisannya.
- 2) motivasi, sebagai usaha yang dapat menimbulkan dorongan kepada individu untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.
- 3) intelegensi, kompetensi atau yang lebih erat kaitanya dengan skema.

b. Faktor eksternal atau faktor dari luar diri penulis, yakni:

- 1) sarana dan alat yang tersedia
- 2) lingkungan sosial penulis, misalnya keteladanan guru, orang tua dan teman sebaya.

Kedua faktor diatas memiliki pengaruh terhadap keberhasilan menulis seseorang, dan latar belakang kedua faktor inilah yang dapat menyebabkan setiap orang memiliki kemampuan menulis yang berbeda. Menulis bukan pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis. Tidak ada waktu yang tidak tepat untuk memulai

menulis. Artinya, kapanpun, dimanapun, seseorang dapat melakukannya. Ketakutan akan kegagalan bukanlah penyebab yang harus dipertahankan.

Banyak ahli mengemukakan faktor-aktor penyebab belajar, yaitu dari sudut *intern* dan *ekstern* anak didik. Menurut Djamarah yang mengutip Muhibbin Syah:¹⁷

Faktor-faktor anak didik meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik anak didik, yakni berikut ini:

- 1) bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/Intelegensi anak didik.
- 2) bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

C. Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan salah satu peninggalan budaya yang tak ternilai harganya. Bentuk aksara dan seni pembuatannya pun menjadi suatu peninggalan yang patut untuk dilestarikan. Aksara Jawa disebut juga dengan nama aksara Legenda. Aksara Legenda merupakan aksara Jawa pokok yang jumlahnya 20 buah. Sebagai pendamping, setiap suku kata tersebut mempunyai pasangan, yakni kata yang berfungsi untuk mengikuti suku kata mati atau tertutup, dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup oleh *wignyan*, *cecak* dan *layar*. Tulisan Jawa bersifat Silabik atau merupakan suku kata. Sebagai tambahan, di dalam aksara Jawa juga dikenal huruf kapital yang dinamakan Aksara Murda. Penggunaannya untuk menulis nama gelar, nama diri, nama geografi, dan nama lembaga.¹⁸

Hanacaraka atau dikenal dengan nama *carakan* atau *cacarakan* adalah aksara turunan aksara Brahmi yang digunakan untuk naskah-naskah berbahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa Sasak. Aksara Jawa modern adalah modifikasi dari aksara Kawi dan merupakan Abugida. Hal ini bisa dilihat dengan struktur masing-masing huruf yang paling tidak mewakili dua buah huruf (aksara) dalam huruf

¹⁷*Ibid*, hlm. 46

¹⁸Ali, Antoni. *Cikal Bakal Sejarah Jawa*, <http://www.trullyjogja.com>, diakses tanggal 22 Juni 2012 jam 15.47 wib

latin. Sebagai contoh aksara Ha yang mewakili dua huruf yakni H dan A, dan merupakan satu suku kata yang utuh bila dibandingkan dengan kata "hari". Aksara Na yang mewakili dua huruf, yakni N dan A, dan merupakan satu suku kata yang utuh bila dibandingkan dengan kata "nabi". Dengan demikian, terdapat penyingkatan cacah huruf dalam suatu penulisan kata apabila dibandingkan dengan penulisan aksara Latin.

Pada bentuknya yang asli, aksara Jawa Hanacaraka ditulis menggantung (di bawah garis), seperti aksara Hindi. Namun demikian, pengajaran modern sekarang menuliskannya di atas garis. Aksara Jawa Hanacaraka memiliki 20 huruf dasar, 20 huruf *pasangan* yang berfungsi menutup bunyi vokal, 8 huruf "utama" (*aksara murda*, ada yang tidak berpasangan), 8 *pasangan* huruf utama, lima aksara swara (huruf vokal depan), lima aksara rekan dan lima pasangannya, beberapa *sandhangan* sebagai pengatur vokal, beberapa huruf khusus, beberapa tanda baca, dan beberapa tanda pengatur tata penulisan.¹⁹

1. Sejarah Aksara Jawa

Tidak banyak orang yang mengerti sejarah aksara Jawa. Aksara Jawa sangat berkaitan dengan sejarah dari Aji Saka. Sang Ajisaka itulah yang menciptakan aksara Jawa yang kita kenal hingga saat ini. Bagaimana kisahnya?

Dahulu kala, di sebuah kerajaan Medhangkamulan, bertahtalah seorang raja bernama Dewata Cengkar. Atau terkenal dengan nama Prabu Dewata Cengkar. Seorang raja yang sangat rakus, bengis, tamak, dan suka memakan daging manusia. Karena kegemarannya memakan daging manusia, maka secara bergilir rakyatnya pun dipaksa menyeter *upeti* berwujud manusia.

Mendengar kebengisan Prabu Dewata Cengkar, seorang pengembara bernama Aji Saka bermaksud menghentikan kebiasaan sang raja. Aji Saka mempunyai 2 orang abdi yang sangat setia bernama Dora dan Sembada. Dalam perjalanannya ke kerajaan Medhangkamulan, Aji Saka mengajak Dora, sedangkan Sembada tetap ditempat karena harus menjaga sebuah pusaka sakti milik Aji Saka. Aji Saka berpesan kepada Sembada, agar jangan sampai pusaka itu diberikan kepada siapapun kecuali aku (Aji Saka).

Setelah beberapa waktu, sampailah Aji Saka di kerajaan Medhangkamulan yang sepi. Rakyat di kerajaan itu takut keluar rumah, karena takut menjadi santapan lezat sang

¹⁹Rikie. <http://www.wikipedia.com>, *Hanacaraka dari Wikipedia Bahasa Indonesia*, diakses tanggal 22 Juni 2012 jam 15.55wib

raja yang bengis. Aji Saka segera menuju istana dan menjumpai sang patih. Dia berkata kalau dirinya sanggup dan siap dijadikan santapan Prabu Dewata Cengkar.

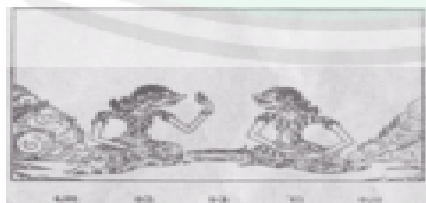
Tibalah pada hari dimana Aji Saka akan dimakan oleh Prabu Dewata Cengkar. Sebelum dimakan, sang prabu selalu mengabdikan 1 permintaan dari calon korban. Dan Aji Saka dengan tenang meminta tanah seluas syurban kepalanya. Mendengar permintaan Aji Saka, Prabu Dewata Cengkar hanya tertawa terbahak-bahak, dan langsung menyetujuinya. Maka dibukalah kain syurban penutup kepala Aji Saka.

Aji Saka memegang salah satu ujung syurban, sedangkan yang lain dipegang oleh Prabu Dewata Cengkar. Aneh, ternyata syurban itu seperti mengembang sehingga Dewata Cengkar harus berjalan mundur, mundur, dan mundur hingga sampai di tepi pantai selatan. Begitu Dewata Cengkar sampai di tepi pantai selatan, Aji Saka dengan cepat mengibaskan syurbannya sehingga membungkus badan Dewata Cengkar, dan menendangnya hingga terjebur di laut selatan. Tiba-tiba saja tubuh Dewata Cengkar berubah menjadi buaya putih. “Karena engkau suka memakan daging manusia, maka engkau pantas menjadi buaya, dan tempat yang tepat untuk seekor buaya adalah di laut” demikian kata Aji Saka.

Sejak saat itu, Kerajaan Medhankamulan dipimpin oleh Aji Saka. Seorang raja yang arif dan bijaksana. Tiba-tiba Aji Saka teringat akan pusaka saktinya, dan menyuruh Dora untuk mengambilnya. Namun Sembada tidak mau memberikan pusaka itu, karena teringat pesan Aji Saka. Maka terjadilah pertarungan yang hebat diantara Dora dan Sembada. Karena memiliki ilmu dan kesaktian yang seimbang, maka meninggallah Dora dan Sembada secara bersamaan.

Aji Saka yang teringat akan pesannya kepada Sembada, segera menyusul. Namun terlambat, karena sesampai di sana, kedua abdinya yang sangat setia itu sudah meninggal dunia. Untuk mengenang keduanya, maka Aji Saka mengabdikannya dalam sebuah Aksara/huruf:²⁰

HANA CARAKA	= ada utusan
DATA SAWALA	= pada bertengkar
PADHA JAYANYA	= sama saktinya
MAGA BATHANGA	= mati bersama

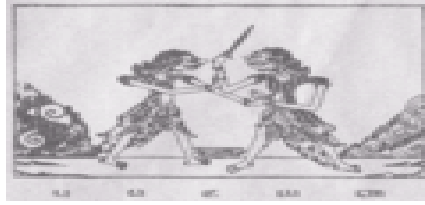


Hana caraka

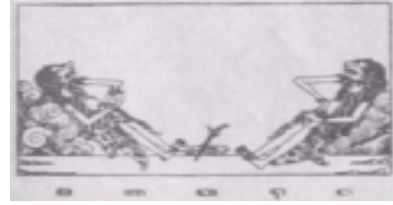


Data sawala

²⁰Samsuni. *Sejarah Aksara Jawa*, <http://www.wikipedia.com>, diakses tanggal 22 Juni 2012 jam 15.45wib.



Padha jayanya



Maga bathanga

Gambar 2.1 Cerita Aksara Jawa

Adapun dalam wujud asli tulisan atau aksaranya adalah sbb:

Huruf Jawa

	ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ	ᮊ
	ha	na	ca	ra	ka				
	ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ	ᮊ
	da	ta	sa	wa	la				
	ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ	ᮊ
	pa	dha	ja	ya	nya				
	ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ	ᮊ
	ma	ga	ba	tha	nga				

Gambar 2.2 Tulisan Aksara Jawa

Untuk aksara Jawa, ada banyak penafsiran yang mungkin didalamnya memang saling terkait atau dikait-kaitkan dengan kehidupan yang berjalan pada zaman itu. Semua perilaku, perjalanan, ataupun tatanan tingkah laku bisa dikaitkan di dalam aksara Jawa ini. Seperti tafsiran dari Pakubuwono IX, Raja Kasunanan Surakarta.

- 1) **Ha-Na-Ca-Ra-Ka** berarti ada "utusan" yakni utusan hidup, berupa nafas yang berkewajiban menyatukan jiwa dengan jasad manusia. Maksudnya ada yang mempercayakan, ada yang dipercaya dan ada yang dipercaya untuk bekerja. Ketiga unsur itu adalah Tuhan, manusia dan kewajiban manusia (sebagai ciptaan).
- 2) **Da-Ta-Sa-Wa-La** berarti manusia setelah diciptakan sampai dengan data "saatnya (dipanggil)" tidak boleh sawala "mengelak" manusia (dengan segala atributnya) harus bersedia melaksanakan, menerima dan menjalankan kehendak Tuhan.

- 3) **Pa-Dha-Ja-Ya-Nya** berarti menyatunya zat pemberi hidup (Khalik) dengan yang diberi hidup (makhluk). Maksudnya padha ”sama” atau ”sesuai, jumbuh, cocok” tunggal batin yang tercermin dalam perbuatan berdasarkan keluhuran dan keutamaan. Jaya itu ”menang dan unggul” sungguh-sungguh dan bukan menang-menangan ”sekedar menang” atau menang tidak sportif.
- 4) **Ma-Ga-Ba-Tha-Nga** berarti menerima segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maksudnya manusia harus pasrah, sumarah pada garis kodrat, meskipun manusia diberi hak untuk mewiradat, berusaha untuk menanggulangnya.

a. Huruf Pasangan

Pasangan dipakai untuk menekan 63 vokal konsonan di depannya. Sebagai contoh, untuk menuliskan *mangan sega* akan diperlukan *pasangan* untuk ”se” agar ”n” pada *mangan* tidak bersuara. Tanpa pasangan ”s” tulisan akan terbaca *manganasega*. Tatacara penulisan Jawa Hanacaraka tidak mengenal spasi, sehingga penggunaan pasangan dapat memperjelas kluster kata.²¹ Berikut ini adalah daftar pasangan:

Pasangan Aksara Jawa									
..~ا	پ	چ	ھ	ڙ	ڱ	ڳ	..~ا	و	ڙ
ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	La
..~ا	ڙ	ڱ	ڳ	پ	چ	ھ	و	ڙ	ڱ
pa	dha	ja	ya	nya	ma	ga	ba	tha	nga

Tabel 2.1 Pasangan Aksara Jawa

b. Huruf Vokal Depan (*Aksara Swara*)

²¹ Yanuarta. *Pembelajaran Lewat Aksara*, <http://www.yanuar.kutakurik.com> Diakses pada 8 Juli 2013 jam 12.05 wib.

Aksara Swara adalah aksara yang melambangkan huruf vokal bebas. Dalam Hanacaraka, aksara ini yaitu *a, i, u, e,* dan *o*. Lalu *re* (dinamakan *pa cerek*) dan *le* (dinamakan *nga lelet*) juga dinamakan aksara swara. Alasannya karena dalam Bahasa Sansekerta “re” dan “le” yang ditulis \times dan \times , dianggap sebagai Aksara Swara. Oleh karena itu, tidak ada *aksara swara* yang melambangkan “*pepet*” karena dalam bahasa Sansekerta tidak ada “*pepet*”.²²

Aksara Swara						
ꦲ	ꦲꦶ	ꦲꦸ	ꦲꦺ	ꦲꦺꦴ	ꦲꦺ	ꦲꦺꦴ
<i>a</i>	<i>i</i>	<i>u</i>	<i>le</i>	<i>re</i>	<i>é</i>	<i>o</i>

Tabel 2.2 Aksara Swara

c. Angka

Angka Jawa										
ꦠ	ꦲꦸ	ꦲꦸꦲ	ꦲ	ꦲꦶ	ꦲꦺ	ꦲꦺꦴ	ꦲꦺ	ꦲꦺꦴ	ꦲꦺꦴ	ꦲꦺꦴ
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	

Tabel 2.3 Daftar Angka Dalam Aksara Jawa

2. Metode Pembelajaran Aksara Jawa

Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran aksara Jawa adalah ceramah. Guru-guru pada umumnya hanya mengajarkan aksara Jawa dengan menuliskan aksara-aksara tersebut di papan tulis, dan menyuruh siswa untuk menghafalkan. Setelah itu siswa diberi latihan. Metode ini diterapkan berulang-ulang untuk mempelajari materi-materi yang berhubungan dengan aksara Jawa. Baik ketika mempelajari aksara Jawa *nglegena, pasangan, sandhangan, aksara rekan, aksara*

²² Yanuar, *Ibid*, hlm. 10

murdha, aksara swara maupun angka Jawa.²³ Penerapan metode ini ternyata membebani siswa. Siswa cenderung merasa terpaksa untuk mempelajari materi membaca dan menulis Jawa. Oleh karena itu, perlu diterapkan metode yang mendorong siswa untuk aktif kreatif serta menumbuhkan semangat para siswa dalam mempelajari aksara Jawa.

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran aksara Jawa adalah:

a. Metode Latihan (*Drill*)

Metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketrampilan. Metode latihan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa. Setiap jam pelajaran bahasa Jawa, metode ini dapat diterapkan.²⁴ Misalnya setiap selesai jam pelajaran, siswa diminta untuk menghafalkan bentuk-bentuk aksara Jawa di rumah. Tugas untuk menghafal tidak perlu terlalu banyak. Misalnya untuk minggu pertama aksara *ha, na, ca, ra, ka*. Kemudian pada pertemuan selanjutnya, siswa dites dengan materi aksara yang sudah dihafalkan di rumah. Tugas berikutnya aksara *da, ta, sa, wa, la*. Sesudah aksara *nglegena*, tugas menghafal di rumah dapat diteruskan dengan materi *pasangan, sandhangan, angka Jawa*, dan lain-lain. Kemudian *drill* dilakukan per minggu dengan materi yang semakin bertambah pada setiap minggunya. Metode ini tidak membutuhkan waktu lama, maksimal 15 menit dan efektif untuk meningkatkan ketrampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa.

b. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi untuk meningkatkan ketrampilan membaca dan menulis aksara Jawa mutlak diperlukan. Mengingat banyaknya materi membaca dan menulis aksara Jawa, sedangkan waktu untuk mata pelajaran bahasa Jawa terbatas 2 jam per minggu. Bahkan ada sekolah-sekolah seperti Madrasah Tsanawiyah, dan SMA-SMA tertentu hanya mengajarkan bahasa Jawa dengan waktu 1 jam pelajaran per minggu.

²³Venny Indria Ekowati, *Perubahan Sistem Pembelajaran Aksara Jawa*, <http://www.pembelajaranaksarajawa.com> diakses tanggal 06 Juli 2013 jam 12.45 wib

²⁴ Venny Indria Ekowati, *ibid.*

Oleh karena itu, diperlukan waktu ekstra untuk melancarkan baca tulis aksara Jawa. Siswa dapat diberi tugas di rumah untuk mempelajari aksara Jawa, dengan bahan-bahan yang disediakan oleh guru. Untuk metode tugas ini dapat digunakan media yang menarik agar siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas. Misalnya dengan teka-teki silang, IQRA' aksara Jawa, silang datar aksara Jawa, dan lain-lain. Tugas harus dicocokkan, diberi nilai, dan dikomentari oleh guru maupun teman agar diperoleh umpan balik, penghargaan kepada siswa, serta untuk memotivasi siswa agar selalu aktif mengerjakan tugas.

c. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok untuk pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dapat digabungkan dengan *peer teaching* (pembelajaran antarteman). Cara penerapannya dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, terdiri dari 5-8 siswa. Setiap kelompok diketuai oleh siswa yang kemampuan baca tulis aksara Jawanya paling baik di antara anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mempelajari materi aksara Jawa. Misalnya penggunaan *pasangan*. Ketua kelompok bertanggung jawab penuh untuk mengajar teman-temannya agar kemampuan baca tulis aksara Jawa teman-teman satu kelompok meningkat. Kemudian dalam jangka waktu 2-3 minggu berikutnya diadakan tes. Nilai diambil dari rata-rata nilai kelompok. Jadi, semakin baik kemampuan masing-masing individu anggota kelompok, nilai yang didapat kelompok semakin baik. Metode ini efektif untuk diterapkan karena dengan konsep *peer teaching* serta sistem penilaian kelompok, setiap anggota kelompok akan merasa bertanggung jawab pada nilai yang akan diperoleh kelompoknya. Demikian juga dengan ketua kelompok, akan merasa bertanggung jawab untuk menularkan ilmu dan kemampuannya kepada teman satu kelompoknya. Metode ini akan menumbuhkan iklim kompetitif yang sehat dalam suatu kelas. Untuk mengejar nilai yang tinggi, biasanya

setiap kelompok menyempatkan diri untuk berkali-kali berlatih secara mandiri tanpa unsur paksaan.

d. Metode Karyawisata

Karyawisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.²⁵ Karyawisata juga dapat diterapkan dalam pembelajaran baca dan tulis aksara Jawa. Walaupun tidak secara langsung dapat meningkatkan ketrampilan baca tulis aksara Jawa, metode ini dapat meningkatkan motivasi para siswa untuk mempelajari aksara Jawa. Untuk pembelajaran aksara Jawa siswa dapat diajak berwisata ke museum-museum untuk melihat secara langsung naskah-naskah beraksara Jawa yang ditulis oleh para pujangga terdahulu. Misalnya ke Museum Sanabudaya, Perpustakaan Kraton Yogyakarta, Pakualaman, Jarahnitra, Perpustakaan Dewantara Kirti Griya, dan lain-lain.

Dengan melihat secara langsung, siswa tentunya akan kagum dengan kekayaan pernaskahan yang masih tersimpan di perpustakaan maupun museum tersebut. Kemudian guru menerangkan bahwa dengan keterbatasan yang ada pada masa naskah tersebut ditulis, para pujangga mampu menghasilkan karya yang luar biasa, baik dalam teknik penulisan maupun variasi ornamen naskah yang sangat indah dan membutuhkan ketelitian tingkat tinggi. Siswa juga dapat memperoleh keterangan bahwa isi naskah-naskah tersebut masih relevan dengan masyarakat masa kini. Apalagi naskah-naskah yang berisi sistem pengobatan tradisional, tata pemerintahan, sejarah, dan lain-lain. Namun dari ribuan naskah tersebut, hanya beberapa puluh yang sudah dibaca, karena kurangnya kemampuan baca tulis aksara Jawa. Dengan menyaksikan kondisi langsung di lapangan, siswa dapat termotivasi untuk mempelajari baca tulis aksara Jawa.

²⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 112

3. Muatan Nilai Aksara Jawa

Penilaian berfungsi untuk memotivasi siswa untuk belajar, sehingga terdorong untuk menguasai materi yang belum dikuasai. Selain itu, juga berfungsi untuk memantau ketuntasan belajar, indikator efektivitas pembelajaran, dan umpan balik kepada guru.²⁶ Pada umumnya guru-guru hanya mengandalkan penilaian dengan bentuk instrumen pilihan ganda dan essay untuk menilai kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Padahal bentuk instrumen tes dan skoringnya dapat dibuat variatif. Selain pilihan ganda, dapat pula dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Menjodohkan.
- b. Evaluasi dengan bentuk-bentuk permainan seperti silang datar, TTS, cerdas-cermat, berburu kata, dan lain-lain.
- c. Evaluasi berbasis komputer dengan menggunakan program Hanacaraka versi 1.0 maupun program yang lain.
- d. Soal benar salah untuk melatih ketelitian siswa. Guru menuliskan kata atau kalimat beraksara Jawa, sebanyak 3-4 baris, disesuaikan dengan kompetensi siswa, kemudian siswa diminta untuk memberikan label benar-salah pada setiap soal.
- e. Soal uraian, misalnya siswa diminta untuk menulis kata maupun kalimat beraksara Jawa. Untuk soal bentuk ini, sistem skoring yang ditetapkan juga harus sesuai. Biasanya untuk mempersingkat waktu, jika terdapat kesalahan dalam salah satu aksara cenderung dinilai salah semua untuk satu kalimat. Hal ini membuat siswa putus asa. Karena bisa saja dalam satu kalimat mereka hanya salah dua-empat huruf. Untuk itu diperlukan skoring yang adil, untuk menghargai para siswa dalam menghafal aksara. Skoring yang baik untuk pembelajaran menulis aksara Jawa adalah dengan menilai setiap huruf. Jadi, setiap aksara yang ditulis dengan benar

²⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 188-189

oleh para siswa, diberi poin oleh guru. Walaupun penilaiannya agak rumit, namun sistem ini akan membuat siswa lebih dihargai jerih payahnya. Agar proses koreksi cepat, siswa dilibatkan untuk koreksi silang antarteman, dengan guru sebagai pemandunya.

- f. Ujian Lisan untuk materi membaca aksara Jawa mutlak diperlukan. Untuk materi ini, ujian tertulis kurang efektif. Karena guru tidak tahu secara pasti kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa, baik kecepatan maupun ketepatan pelafalan. Dengan ujian lisan, akan diketahui kemampuan sebenarnya dari masing-masing siswa. Bahan ujian tidak perlu terlalu panjang, sejauh mampu mendeteksi kemampuan individu setiap siswa dalam membaca aksara Jawa.

Penilaian tugas siswa oleh guru selama ini hanya dilakukan sambil lalu. Biasanya tugas hanya dikomentari baik, cukup, bagus, dan lain-lain, tetapi siswa tidak tahu di mana letak baiknya, cukupnya, bagusya, dan lain-lain. Seharusnya sistem penilaian tugas dibuat lebih terperinci. Tugas tidak perlu terlalu banyak, tetapi diberi *feed back* yang memadai oleh guru. Diberi penjelasan letak benar salahnya, jika perlu diberi komentar yang sifatnya personal, sehingga setiap siswa merasa mendapat perhatian dari guru dan dihargai pekerjaannya.

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Dapat dikatakan bahwa, bentuk komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan. Bentuk-bentuk stimulus dapat

dipergunakan sebagai media, diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realitas, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam.²⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, adalah sebagai berikut:

- a) mempermudah proses pembelajaran di kelas,
- b) meningkatkan efisiensi proses pembelajaran,
- c) menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar,
- d) membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
- b) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh pembelajar, serta memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik,

²⁷Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safrina Insania Press, 2009), hlm. 1-2

- c) metode pengajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, pembelajar tidak bosan dan pengajar tidak kehabisan tenaga,
- d) pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti: mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.²⁸

4. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi untuk merangsang/menstimulus pembelajaran dengan:

- a) menghadirkan objek sebenarnya dan obyek yang langka,
- b) membuat duplikasi dari objek yang sebenarnya,
- c) membuat konsep abstrak ke konsep kongkret,
- d) memberi kesamaan persepsi,
- e) mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak,
- f) menyajikan ulang informasi secara konsisten, dan
- g) memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai, dan menarik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.²⁹

5. Media *Cotton Buds* dan Cat Air

Media *cotton buds* dan cat air merupakan media yang sangat sederhana namun penggunaannya membutuhkan trik-trik tertentu. Media ini cukup simpel untuk diterapkan kepada siswa sebagai permulaan pembelajaran menulis dengan tampilannya yang penuh warna-warni untuk menarik minat siswa.³⁰

Cat air dibuat dari [pigmen](#) halus atau serbuk warna (*dye*) yang dicampur dengan [gum arabic](#) sebagai bahan baku, serta [gliserin](#) atau [madu](#) untuk menambah kekentalan dan

²⁸Hujair Sanaky, *Ibid*, hlm. 4

²⁹Hujair Sanaky, *Ibid*, hlm. 7

³⁰Helyantini Soetopo, *Pintar Memakai Alat Bantu Ajar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 11

merekatkan warna ke permukaan. Biasanya cat air digunakan dengan kuas lancip dan air yang berlebih, tetapi bisa pula dicampurkan dengan material lain. Cat air memiliki kelebihan tidak berbau, mudah dibersihkan, dan mudah kering.

1) kelebihan media *cotton buds* dan cat air

- a) dapat digunakan belajar sambil bermain,
- b) dapat meningkatkan respon siswa dalam belajar,
- c) dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap tulisan aksara Jawa,
- d) dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam menulis.

2) kelemahan media *cotton buds* dan cat air

- a) bahannya yang lunak atau cair sehingga penggunaan media ini dibuat permainan dan corat-coret hal ini adalah salah satu kelemahan dari penggunaan media ini akan tetapi guru bisa menyiasatinya dengan menggunakan media dari bahan lain yang menghasilkan hasil yang sama misalnya saja *crayon* atau *spidol*.
- b) media ini tidak akan berlangsung optimal jika guru tidak menguasai trik-trik media *cotton buds* dan cat air yang telah dibagi. Hal ini akan membingungkan siswa.
- c) media ini memerlukan keahlian khusus karena cara penggunaannya butuh kreatifitas dari masing-masing individu.

3) teknik pembuatan media *cotton buds* dan cat air

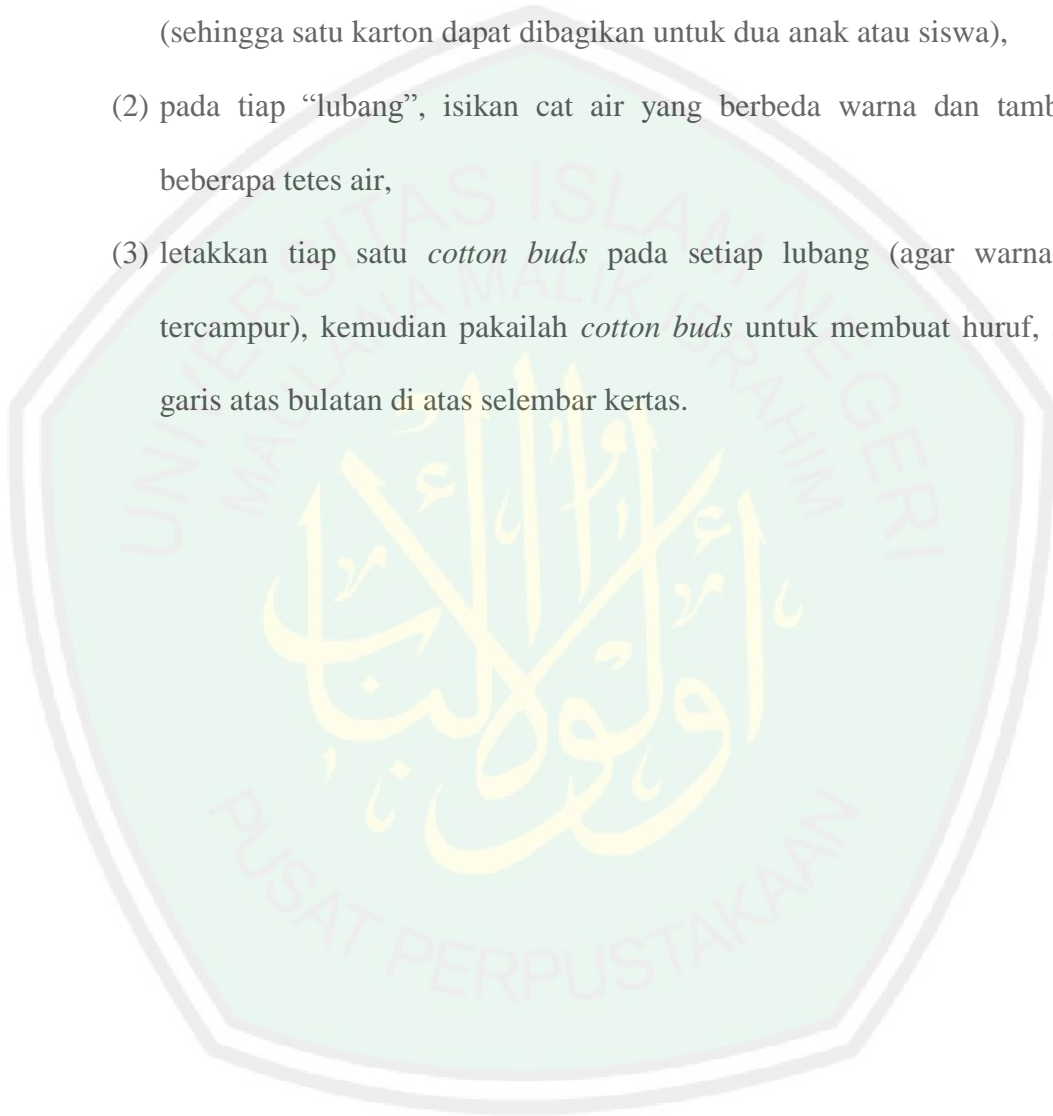
(a) bahan dan alat:

- (1) *cotton buds*,
- (2) karton bekas tempat telur (palet),
- (3) gunting,
- (4) cat air,
- (5) air secukupnya,

(6) kertas HVS atau kertas gambar.

4) cara penggunaan:

- (1) gunting karton bekas tempat telur tepat di tengah menjadi dua bagian (sehingga satu karton dapat dibagikan untuk dua anak atau siswa),
- (2) pada tiap “lubang”, isikan cat air yang berbeda warna dan tambahkan beberapa tetes air,
- (3) letakkan tiap satu *cotton buds* pada setiap lubang (agar warna tidak tercampur), kemudian pakailah *cotton buds* untuk membuat huruf, angka, garis atas bulatan di atas selembar kertas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang membutuhkan pemahaman dan pengertian yang mendalam dan menyeluruh. Hal ini disebabkan karena berhubungan dengan objek yang diteliti untuk menjawab permasalahan dengan mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subjek penelitian, yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna, yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan.¹

Dalam hal ini posisi peneliti adalah sebagai instrument, sekaligus pengumpul data yang diperoleh di lapangan. Dengan kata lain, peneliti sebagai pengamat partisipan artinya peneliti ikut berpartisipasi aktif sekaligus meneliti dan mengamati proses penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kolaboratif partisipatoris yakni kerjasama antara peneliti dengan praktisi di lapangan (guru). Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang

¹Wahid Murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik*, (Malang: 2008, UM PRESS), hlm. 50

dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata: penelitian, tindakan, dan kelas.

Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode/siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu suatu *Action Research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas.²

Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Mencermati pembahasan manfaat penelitian tindakan kelas di atas, secara ringkas pada dasarnya penelitian tindakan kelas memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran,
- 2) meningkatkan profesionalisme guru,
- 3) meningkatkan rasa percaya diri guru,
- 4) memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

²Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 13

Secara lebih ringkas langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam PTK adalah sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) pengamatan, (4) refleksi. Lebih rinci alur dari siklus PTK dapat digambarkan diberikut ini:



Penelitian tindakan akan dilakukan melalui tahapan, sebagai berikut:

Tahap 1:

Menyusun rancangan tindakan (perencanaan), yang menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Tahap 2:

Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kelas, yaitu mengenakan tindakan di kelas.

Tahap 3:

Pengamatan, guru atau peneliti melakukan pengamatan balik terhadap apa yang terjadi, ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

Tahap 4:

Refleksi atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Raefleksi dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan subjek penelitian (dalam hal ini siswa-siswa yang diajar), untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Termasuk ketika guru mengatakan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik, dan bagian mana yang belum. Di samping itu, juga sangat penting artinya jika siswa yang dikenai tindakan mengemukakan pendapat tentang apa yang dialami, serta adanya kemungkinan usul penyempurnaannya.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitiannya yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kehadiran peneliti mutlak hadir selama kegiatan penelitian berlangsung. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif, yaitu manusia sebagai alat atau instrument.

Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan karena terkait dengan desain penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif jenis kolaboratif partisipatoris.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai peneliti sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia seperti angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dll diperlukan namun hanya sebagai pendukung tugas penelitian sebagai instrumen,

sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan yaitu sebagai pengamat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Tejawangi Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini akan difokuskan pada peserta didik kelas III di MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena letaknya yang berada di desa terpencil yang jauh dari pemukiman masyarakat dengan mayoritas siswa berasal dari golongan menengah ke bawah yang sangat membutuhkan perhatian khusus agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian penting kiranya penelitian ini dilakukan dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 20 orang di MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan. Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan rancangan PTK dengan melibatkan data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif berupa deskripsi atas suasana kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung, suasana di lapangan pada saat masing-masing anak dalam kelompok saling bertukar pikiran terhadap pelajaran aksara Jawa, keceriaan atau keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil skor tes, skor tugas kelompok, dan skor ulangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, Sutrisno Hadi mengatakan “observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan

pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti”.³ Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen, metode ini akan mencatat berbagai petunjuk yang diperoleh di lapangan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum kondisi pembelajaran bahasa Jawa menggunakan media *cotton buds* dan cat air di MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴

Dari penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Oleh karena itu, penulis harus mampu mengarahkan responden terhadap pembicaraan tentang data yang diharapkan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan hasil penelitian yang dilakukan, seperti pencapaian atau kemajuan serta kendala dari penelitian yang dilakukan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.⁵ Metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lain karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian sumber datanya tidak berubah dan dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati.

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136

⁴*Ibid*, hlm.135.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),hlm. 231.

Metode ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang subjek penelitian yang meliputi latar belakang/sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, data guru dan siswa, keadaan serana dan prasarana, serta data-data tentang implementasi media cotton buds dan cat air dalam pokok bahasan membaca dan menulis aksara Jawa.

4. Metode Tes

Pemberian tes dilakukan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Peneliti membuat tes berupa tes tulis dalam bentuk objektif pilihan ganda dan subjektif pada siklus I dan siklus II yang diberikan kepada siswa setiap akhir siklus.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan tes adalah:

- a. Menyiapkan soal tes subyektif.
- b. Membagikan soal tes dan mengawasi pelaksanaan tes.
- c. Mengumpulkan pekerjaan siswa pada saat pelaksanaan tes berakhir.
- d. Memeriksa dan memberi skor pada hasil pekerjaan siswa.
- e. Menyusun skor hasil pekerjaan siswa.

Suatu instrumen tes dikatakan baik jika memenuhi dua persyaratan yaitu validitas dan realibilitas. Dalam penelitian ini, untuk menentukan suatu instrumen tes prestasi belajar dikatakan baik, maka peneliti menggunakan validator dan sebagai validatornya adalah guru senior MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.

G. Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan

telaah terhadap fenomena atau fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.⁶

Langkah-langkah analisis data model Miles and Huberman, sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) display/penyajian data; (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.⁷

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, dan mencari tema serta pola dalam fenomena yang terjadi. Peneliti harus mampu merekam data di lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Selain itu, reduksi data juga dapat dibantu oleh sebuah alat elektronik berupa komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

2. Display Data atau Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk cerita naratif, bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Untuk itu, dalam penyajian data peneliti dapat di analisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan

⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), hlm. 220-221

⁷*Ibid*, hlm. 223

atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam display data, peneliti disarankan untuk tidak gegabah mengambil kesimpulan.⁸

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menelaah seluruh data yang diperoleh, baik dari observasi, wawancara maupun melalui dokumentasi. Setelah itu, penarikan kesimpulan dengan menguraikan semua hasil temuan dalam bentuk naratif. Sedangkan analisis data kuantitatif tes lisan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh dari setiap indikator setelah dibobot} \times 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

Keterangan: penilaian menggunakan konversi kedalam standar 100.¹⁰

Nilai yang dicapai dari perhitungan diatas kemudian disesuaikan dengan taraf ketercapaian sebagai berikut:¹¹

Tabel 3.1
Kriteria Ketercapaian Keberhasilan Tes Lisan

No.	Rentangan	Huruf	Klasifikasi
-----	-----------	-------	-------------

⁸Ibid, hlm. 223

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 345

¹⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 133

¹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 245

	Skor		
1.	80 – 100	A	Baik Sekali
2.	66 – 79	B	Baik
3.	56 – 65	C	Cukup
4.	40 – 55	D	Kurang
5.	30 – 39	E	Gagal

Untuk mengetahui data kuantitatif tes tulis dapat diukur dengan menggunakan rumus:¹²

$Nilai = \Sigma$ nilai setelah dibobot yang didapat dari setiap jawaban yang benar.

Kemudian disesuaikan dengan taraf keberhasilan ketercapaian sebagai berikut:¹³

Tabel 3.2
Kriteria Ketercapaian Keberhasilan Tes Tulis

No.	Rentangan Skor	Huruf	Klasifikasi
1.	80 – 100	A	Baik Sekali
2.	66 – 79	B	Baik
3.	56 – 65	C	Cukup
4.	40 – 55	D	Kurang
5.	30 – 39	E	Gagal

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data, perlu kiranya dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Dalam pengecekan ini, peneliti menggunakan metode Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong, metode ini adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.¹⁴

Dalam setiap penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Oleh karena itu peneliti memilih triangulasi sebagai teknik pemeriksaan

¹²Sebagaimana dikembangkan dari Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo), hlm. 87

¹³Suharsimi Arikunto, *loc. cit*, hlm. 245

¹⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 178

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai bahan perbandingan. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada dua,

yaitu:¹⁵

- a) triangulasi sumber data, yaitu cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
- b) triangulasi metode, yaitu mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

I. Indikator Keberhasilan Tindakan

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan diatas, siswa dikatakan berhasil secara individual dalam proses belajar mengajar apabila telah mampu mencapai skor 65 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sedangkan siklus dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila 70% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas telah mampu memperoleh skor 65. Apabila dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini kurang dari 70% dari jumlah keseluruhan siswa belum mampu memperoleh skor 65, maka siklus dalam penelitian ini belum dikatakan berhasil.

¹⁵Lexy J Moleong. *Ibid.* hlm, 166

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Profil Singkat MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan

MI Miftahul Ulum Tejawangi berdiri pada tanggal 17 September 1980, didirikan oleh kepala desa dan para perangkatnya sebagai pengurus, demi mencetak anak berpendidikan, beriman, dan bertaqwa. Adapun jumlah murid pertama kalinya ada 42 anak, dengan ketentuan anak di bawah umur 8 tahun menjadi kelas 1 dan anak yang berumur di atas 8 tahun ada di kelas 2. Jumlah lokalnya cuma 2 kelas sedangkan jumlah pengajar ada 3 orang, masuk malam dan sore karena masih tergolong sekolah diniyah dan umum dicampur menjadi satu. Kemudian setelah kurang lebih 4 tahun lamanya (3 September 1983), membangun gedung lagi di atas tanah waqaf dari H. Ahmad Fatah seluas 649 m², dengan luas bangunan 207 m² sebanyak 4 lokal dengan atas dasar swadaya masyarakat sadar pendidikan. Pada waktu itu tenaga pengajar mulai bertambah 3 orang lagi.

Mengingat perkembangan pendidikan semakin maju, jumlah pelajar pun semakin meningkat maka para pengurus dan dewan guru juga mulai memikirkan bagaimana murid semakin banyak tapi fasilitas masih kurang dan ilmu pengetahuan anak juga masih relatif. Tepat pada tahun 1987 status madrasah yang semula masih Diniyah dan umum ini berubah mengikuti program pendidikan pemerintah yakni mengikuti Ebtanas. Kemudian perkembangan murid semakin banyak, sehingga perlu adanya tambahan lokal. Oleh karena itu, para pengurus serta dewan guru sepakat untuk mengajukan rehabilitasi bangunan madrasah pada tahun 1997, namun upaya itu gagal. Tapi pada akhirnya

mampu membangun satu lokal lagi atas dasar swadaya masyarakat pula. Identitas MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan sebagai berikut:

Nama Madrasah : MI Miftahul Ulum
Nomor Statistik Madrasah : 111235140193
NPSN : 60716849
Tahun Berdiri : 1980
Status Akreditasi : Akreditasi B
Tahun Akreditasi : 2009
Penyelenggara Pendidikan: Kementerian Agama Kab. Pasuruan
Alamat Madrasah : Jl. Pegadaian Gg. Madrasah No.17
Desa : Tejawangi
Kecamatan : Purwosari
Kabupaten : Pasuruan
Propinsi : Jawa Timur

2. Visi dan Misi MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan

Visi:

Pendidikan bernafaskan islam guna menunjang siar agama yang berkompetensi selaras dengan pancasila.

Indikator dari visi tersebut adalah:

- a) siswa menerapkan dan mengamalkan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari,
- b) perolehan nilai ujian akhir madrasah (UAM/UASBN) setiap tahun meningkat,
- c) siswa mampu meraih prestasi lomba mata pelajaran dan siswa teladan di tingkat kecamatan dan kabupaten,
- d) memiliki keterampilan dalam bidang kesenian, olahraga, dan komputer,

- e) menjadi madrasah yang unggul yang dipercaya masyarakat dan pemerintah.

Misi:

Mencerdaskan anak bangsa melalui mendidikan formal sesuai dengan pengajaran dan kurikulum yang diajarkan oleh Dinas Pendidikan dan kebudayaan juga Departemen Agama kabupaten setempat maupun pusat.

- a) menciptakan siswa siswi yang terampil, berilmu, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia,
- b) mempersiapkan siswa siswi dengan memberi kemampuan dasar baik agama maupun pengetahuan umum,
- c) melaksanakan belajar mengajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai target kurikulum,
- d) menanamkan kepribadian/akhlak terhadap Allah, sesama, dan lingkungan sekitar,
- e) memotivasi semua komponen sekolah agar memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang teknologi.

3. Tujuan:

Meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berkualitas yakni manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memilki pengetahuan agama dan umum, sehat jasani dan rohani, berkeribadian mantap dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan bagaimana yang dicantumkan dalam tujuan nasional serta memiliki keterampilan.

4. Kurikulum:

MI Miftahul Ulum Tejowangi Pasuruan menerapkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi lembaga ini.

5. Kenaikan Kelas dan Kelulusan Kelas MI Miftahul Ulum Tejowangi Pasuruan

a. Kenaikan kelas

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir pelajaran, kriteria kenaikan kelas adalah:

- 1) siswa dinyatakan naik kelas setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran pada dua semester kelas yang diikuti,
- 2) tidak mendapat nilai dibawah SKBM,
- 3) memiliki nilai minimal BAIK untuk aspek kepribadian pada semester yang diikuti.

b. Kriteria kelulusan

Lulus ujian Sekolah/Ujian Nasional sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang berlaku.

- 1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
- 2) memiliki nilai minimal BAIK untuk seluruh kelompok mata pelajaran; agama, akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, jasmani olahraga dan kesehatan.

6. Prestasi MI Miftahul Ulum 3 tahun terakhir tahun ajaran 2013

Untuk mengetahui prestasi MI Miftahul Ulum dapat dilihat pada lampiran X.

7. Data Siswa MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan

Untuk mengetahui data siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan dapat dilihat pada lampiran XI.

8. Data Guru dan karyawan MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan

Untuk mengetahui data guru dan karyawan MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan dapat dilihat pada lampiran XII.

9. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sistem pendidikan yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu proses pendidikan. Keberadaan yang dimiliki suatu sekolah mencerminkan kemajuan sekolah tersebut. MI Miftahul Ulum memiliki sarana dan prasarana yang lumayan mendukung dan memadai dalam menunjang proses belajar mengajar. Untuk mengetahui sarana prasarana di MI Miftahul Ulum dapat dilihat pada lampiran XIII.

Adapun tata tertib yang berlaku didalam kelas III antara lain:

- 1) tugas dan kewajiban siswa
 - a) siswa harus datang 15 menit sebelum pelajaran dimulai, khusus siswa yang piket harus datang 20 menit sebelum pelajaran dimulai,
 - b) sebelum pelajaran dimulai siswa harus membaca juz'ama,
 - c) selama pelajaran berlangsung siswa harus mengikuti dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian,
 - d) wajib memelihara kebersihan, ketertiban dan keindahan lingkungan sekolah,
 - e) wajib berseragam lengkap yang sesuai dengan ketentuan sekolah,
 - f) bila berhalangan mengikuti pelajaran siswa harus memberikan keterangan yang sah,
 - g) siswa wajib menjaga dan menjunjung tinggi nama baik sekolah,
 - h) siswa harus melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru baik yang bersifat kurikuler, non kurikuler maupun ekstra kurikuler.
- 2) larangan-larangan siswa
 - a) meninggalkan sekolah/ pelajaran selama kegiatan berlangsung,
 - b) membaca bacaan yang sifatnya mengganggu jalannya pelajaran, seperti: komik, majalah, dan lain sebagainya,

- c) berpakaian yang tidak sopan dan memakai perhiasan dan bersolek yang berlebihan,
 - d) membawa senjata yang membahayakan,
 - e) melakukan kegiatan yang sifatnya mengganggu jalannya pelajaran.
- 2) sanksi-sanksi bagi siswa
- a) peringatan secara lisan,
 - b) peringatan secara tertulis kepada siswa dan tembusan kepada orang tua/ wali siswa yang bersangkutan,
 - c) dikeluarkan sementara (diskorsing),
 - d) bila dengan sanksi-sanksi diatas belum menunjukkan perubahan sikap, maka siswa dikembalikan kepada orang tua/wali siswa (dikeluarkan).

B. Paparan Data Sebelum Tindakan

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan pertemuan pada hari Senin tanggal 4 Maret 2012 dengan kepala sekolah dan guru kelas III MI Miftahul Ulum. Dalam pertemuan ini peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Kepala sekolah dan guru kelas III memberikan izin untuk melakukan penelitian. Kemudian peneliti dan guru bahasa Jawa mengadakan diskusi untuk merencanakan penelitian yang akan dilaksanakan. Guru bahasa Jawa sepakat bahwa kelas III yang dijadikan sumber penelitian.

1. Pre Tes

a. Rencana Tindakan Pre Tes

Sebelum tindakan dimulai, terlebih dahulu peneliti mengadakan pre tes dengan menerapkan strategi konvensional bersifat tradisional dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab seperti yang dilakukan pengajar sebelumnya. Adapun beberapa tahapan persiapan dalam melaksanakan pre tes, antara lain:

- a) berdiskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas III,
- b) menyiapkan instrument penelitian yang terdiri dari lembar observasi kemampuan membaca, pedoman wawancara, dan penilaian hasil belajar,
- c) menyiapkan media pembelajaran yang disertai dengan beberapa soal pendek,
- d) membuat rencana pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pre Tes

Pre tes dilaksanakan pada Senin tanggal 11 Maret 2013 dengan menggunakan pembelajaran konvensional yakni pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan seperti yang dilakukan pengajar sebelumnya. Kegiatan pre tes ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 JP atau satu kali pertemuan.

Adapun pelaksanaan dari kegiatan pre tes dimulai dengan dengan kegiatan awal yang meliputi pengucapan sapaan salam, doa bersama, absensi kehadiran siswa di dalam kelas, melakukan gerakan-gerakan peregangan otot agar kondisi badan siswa kembali rileks sehingga mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan yang terakhir dari kegiatan awal adalah guru atau peneliti mencari hobi siswa yang berkaitan dengan membaca dengan cara melakukan tanya jawab kepada para siswa terkait dengan hobi mereka masing-masing. Guru memberikan motivasi dan pengarahan atau gambaran tentang materi yang akan disampaikan dan menerapkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar/tujuan yang akan dicapai.

Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai bahan belajar. Memasuki pada kegiatan inti proses belajar mengajar dimulai dengan guru sedikit mengulang penjelasan pada minggu-minggu sebelumnya yakni membaca dan menulis aksara Jawa. Setelah dianggap cukup dalam mengulas kembali tentang aksara Jawa, kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menunjuk siswa secara acak untuk membaca dan menulis aksara

Jawa di depan kelas. Contoh bacaan diambil dari LKS yang menjadi buku pegangan siswa dalam belajar dan guru mengamati dengan seksama cara membaca dan menulis yang dilakukan oleh siswa.

Pada saat pembelajaran konvensional berlangsung guru menerangkan dan berceramah di depan kelas sedangkan murid duduk diam, sambil mengangguk-anggukkan kepala dan mendengarkan, serta menulis apa yang sudah diterangkan. Setelah guru menerangkan kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Pada sesi tanya jawab tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan, reaksi siswa mengangguk-anggukkan kepala seolah-olah mengerti dengan materi yang guru jelaskan ternyata tidak menandakan mereka telah memaham penjelasan guru. Sesungguhnya siswa masih belum memahami penjelasan guru, oleh sebab itu guru memberi penjelasan sekali lagi tentang sejarah aksara Jawa.

Tetap pada kegiatan inti proses belajar mengajar, selanjutnya guru membagikan sebuah soal kemudian menugaskan mereka untuk membaca sekilas yang dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan yang telah disediakan sesuai dengan materi terkait. Setelah semua siswa selesai mengerjakan, guru melakukan penilaian hasil kerja yang telah dilakukan oleh siswa secara bersama-sama.

Masuk pada kegiatan akhir proses belajar mengajar, guru membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab seputar kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian semangat motivasi kepada siswa dan diakhiri dengan doa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas.

c. Observasi dan Hasil Pre Tes

Berdasarkan hasil pre tes yang telah dilaksanakan, siswa tampak kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, mereka terlihat kurang antusias untuk mengikuti

kegiatan belajar mengajar dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai bahan belajar masih kurang efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media perlu diterapkan untuk memancing motivasi siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

Pada kegiatan observasi awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dalam kelas dan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Kemampuan membaca aksara Jawa sebagian besar dari mereka sudah banyak yang hafal aksara Jawa yang berjumlah dua puluh huruf tersebut akan tetapi, kemampuan menulis aksara Jawa masih perlu ditingkatkan karena mereka masih mengandalkan buku panduan bahasa Jawa yang mereka gunakan dalam proses belajar mengajar.

Kemudian dari hasil tes serta pengamatan langsung dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata siswa dalam kegiatan membaca dan menulis aksara Jawa masih dianggap kurang efektif seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini didukung pula dengan perolehan hasil belajar yang belum mencapai standart KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu skor 65 untuk mata pelajaran bahasa Jawa. hal ini sesuai dengan keterangan tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Daftar Hasil Belajar Siswa
Pada Tahap Pre Tes (Senin, 11 Maret 2013)

No.	NAMA	PRE TEST
1.	Amelia Defani Ananda	77
2.	Anindi Salsabila	65
3.	Arin Wijayanti	87
4.	Canda Nur Agest	77
5.	Cica Cintami	30
6.	Cinda Novita Sari	75
7.	Cindi Novita Sari	60
8.	Dedi Irawan	75
9.	Ita Novita Sari	67
10.	Laila Nur Aisyah	54
11.	Lailiatul Khoiriyah	35
12.	Linda Wati	35

13.	Lukman Adi Wijaya	40
14.	M. Nasrudin Nur Chamid	45
15.	M. Zainal Abidin	40
16.	Maftukha Nur Alfi Lailiyah	60
17.	Misbahul Mundir	67
18.	Silfiah Wahdah	65
19.	Siti Aminatu Jamilah	35
20.	Wiwin Septia Sari	47
Jumlah		1136
Rata-rata		56.80

Data perolehan hasil belajar di atas menunjukkan bahwa, dari 20 jumlah keseluruhan siswa di dalam kelas yang dinyatakan tuntas sebanyak 9 siswa atau sebanyak 45% dan yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 11 siswa atau sebanyak 55%. Dengan demikian dilihat dari hasil belajar siswa, ketercapaian target pembelajaran belum bisa dikatakan tuntas.

Bahkan dalam kelas tersebut terdapat salah satu siswa yang belum bisa membaca dan menulis aksara Jawa. Peneliti mencoba memberikan tes berupa membaca dengan menggunakan kertas origami yang bertuliskan aksara Jawa, ternyata dia membutuhkan waktu sekitar 5 menit untuk menyelesaikan membaca aksara Jawa tersebut. Hal ini didukung dengan keterangan yang diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas III yaitu ibu Dewi mengungkapkan bahwa:

“Anak ini memang masih lambat untuk membaca, saya sudah mengajari dia dengan berbagai cara ya begitu hasilnya tetap sama. Bahkan saya pernah membuat kompetisi dalam kelas, siapa saja yang dapat mengajari dia sampai bisa maka akan mendapat hadiah tapi hasilnya nihil”.

Dari hasil petikan wawancara di atas di peroleh keterangan bahwa, siswa ini membutuhkan penanganan secara khusus dalam kegiatan pembelajaran. Perlu pembiasaan membaca juga baik di sekolah maupun di rumah. Selain guru, orang tua juga harus sering memantau perkembangannya karena lingkungan sangat mempengaruhi juga. Harus ada pengajaran secara individual dengan dia.

d. Refleksi Pre Tes

Berdasarkan hasil dari kegiatan pre tes dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran yang bersifat konvensional dengan menggunakan ceramah dan pemberian tugas kurang mampu membangkitkan semangat membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas III mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini sangat penting untuk dibahas dikarenakan dalam proses belajar mengajar komponen membaca dan menulis merupakan dua komponen yang sangat berkaitan, siswa diharapkan tidak hanya mampu dalam membaca akan tetapi juga bisa menguasai dalam hal menulis, apalagi menulis aksara Jawa yang hurufnya agak berbeda dari huruf latin biasanya. Selanjutnya nanti dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa: 1) penggunaan metode ceramah dan tanya jawab yang bersifat tradisional menjadikan siswa pasif dan kurang menyenangkan, sehingga siswa kurang berminat dan tidak antusias dalam kegiatan belajar mengajar, 2) respon siswa yang kelihatan memahami materi dengan reaksi mengangguk-anggukkan kepala ternyata tidak membuktikan bahwa mereka telah memahami materi dengan baik, 3) siswa masih nampak ragu-ragu dalam mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan.

Permasalahan di atas jelas memerlukan pemecahan sehingga peneliti memilih penggunaan media *cotton buds* dan cat air untuk meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa pada siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan. Berdasarkan hasil analisa dari refleksi tersebut, maka peneliti perlu melakukan langkah-langkah inovasi atau perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

2. Siklus I

a. Rencana Tindakan Siklus I

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus *observer* mengamati pembelajaran yang berlangsung. Pada perencanaan tindakan

pertama ini peneliti menggunakan media *cotton buds* dan cat air dengan maksud untuk membantu siswa dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.

Siklus ini memfokuskan pembahasan pada aksara Jawa yang berjumlah 20 huruf. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, tiap pertemuan sekitar 2 x 35 menit, bertepatan dengan hari Senin tanggal 11 Maret 2013 pada jam 08.10 – 09.20 wib. Adapun perencanaan dalam siklus ini sebagai berikut:

- (a) Menyusun materi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa.
- (b) Menyiapkan tujuan serta kompetensi pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.
- (c) Membuat perencanaan pembelajaran.
- (d) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes untuk siklus I dengan harapan untuk mengetahui kinerja siswa, keaktifan siswa, dalam proses belajar mengajar sebagai wujud dari pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Penelitian ini melibatkan:
 - 1) guru mata pelajaran yang turut membantu sebagai pengamat dalam kegiatan pembelajaran
 - 2) siswa kelas III sebagai objek penelitian
 - 3) dosen pembimbing yang mengarahkan dalam pembuatan rencana pembelajaran dan materi yang digunakan di dalam penelitian.
- (e) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari empat siswa.
- (f) Menyiapkan instrument penelitian yang digunakan untuk meneliti peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I ini, dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Maret 2013 pukul 08.10 - 09.20 wib dan 18 Maret 2013. Pembelajaran berlangsung selama 2 x

35 menit untuk setiap pertemuannya. Jadwal ini telah disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan I

Pada siklus I pertemuan pertama ini, peneliti menggunakan metode drill dan media dalam pembelajaran bahasa Jawa. Adapun indikator pencapaian yang harus dicapai pada pertemuan pertama adalah siswa mampu membaca aksara Jawa dengan baik dan benar serta mampu menjelaskan sejarah aksara Jawa secara singkat dan jelas.

Sebelum pembelajaran dimulai kegiatan awal dalam proses belajar ini diawali dengan serangkaian kegiatan, meliputi: mengucapkan salam, berdoa secara bersama-sama, absensi kehadiran siswa, tanya jawab seputar kondisi dan kabar siswa, serta melakukan gerakan-gerakan ringan untuk meregangkan otot-otot yang tegang. Selanjutnya melakukan koreksi terhadap pekerjaan rumah tentang penulisan aksara Jawa yang telah diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.

Memasuki kegiatan inti dalam kegiatan belajar mengajar, guru mengawalinya dengan meriview materi minggu sebelumnya. Kemudian guru mulai menjelaskan sekilas tentang sejarah aksara Jawa dan menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru tentang materi terkait. Sebagian siswa ada yang sudah mampu menjawab pertanyaan dari guru, akan tetapi sebagian siswa juga ada yang masih malu-malu mengungkapkan pendapatnya tentang sejarah aksara Jawa.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk membaca aksara Jawa secara acak, kemudian mengartikan aksara Jawa dalam bentuk tulisan latin sesuai instruksi dari guru. Masing-masing siswa berkesempatan untuk membaca dan menulis aksara Jawa karena ini merupakan tugas individu.

Kegiatan akhir dari proses belajar mengajar pada pertemuan ini dimulai dengan guru membacakan kesimpulan dari kegiatan belajar yang telah dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan. Sebelum pembelajaran di akhiri guru memberi tugas kepada siswa untuk menulis aksara Jawa sebagai tugas di rumah. Kemudian ditutup dengan pemberian motivasi untuk semangat belajar dan membiasakan menulis aksara Jawa di rumah, dilanjutkan dengan membaca doa bersama-sama dan diakhiri dengan salam.

b) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua siklus I, pendahuluan dilakukan sebagaimana pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan ucapan salam dari guru, absensi kehadiran siswa di kelas, menanyakan kabar dan kesiapan dalam melanjutkan kegiatan pembelajaran. Permainan tepuk untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi materi yang telah lalu dan secara acak menunjuk salah satu siswa untuk maju menulis aksara Jawa di depan kelas.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan inti proses pembelajaran, yaitu dimulai dengan menjelaskan kembali tentang membaca aksara Jawa secara acak dan penulisan aksara Jawa dengan baik dan benar. Selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok belajar secara heterogen yang terbagi menjadi lima kelompok dengan masing-masing beranggotakan empat orang siswa, selanjutnya setiap kelompok mendapatkan sebuah kertas kosong dan media *cotton buds* dan cat air.

Selanjutnya guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk membuat menulis aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air. Selain menulis aksara Jawa siswa juga diminta untuk menghias tulisan aksara Jawa tersebut sesuai dengan kreasi mereka masing-masing. Selanjutnya perwakilan dari setiap kelompok

untuk mengumpulkan tugasnya di depan kelas. Tugas ini dilaksanakan secara kompetisi. Bagi kelompok yang kompak dan hasil tugasnya tersusun rapi maka kelompok tersebut yang akan memperoleh hadiah. Sedangkan kelompok yang lain tetap memperoleh hadiah pula untuk menghargai kerja keras mereka. Setelah semua pekerjaan terselesaikan dengan baik, selanjutnya adalah membahas hasil kerja kelompok secara bersama-sama.

Untuk melatih siswa dalam hal tulis menulis guru membekali siswa dengan tugas tambahan yaitu menulis kalimat dengan menggunakan aksara Jawa dan membaca kalimat yang ditulis dalam aksara Jawa. Suatu keberhasilan dalam menentukan prestasi belajar tidak bergantung pada orang lain tetapi lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri. Kemauan yang tinggi akan sangat berperan dalam meningkatkan motivasi. Untuk itu pembiasaan dalam membaca dan menulis aksara Jawa pada mata pelajaran bahasa Jawa dapat mengantarkan siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

Kegiatan akhir dari proses belajar mengajar kali ini diakhiri dengan tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan. Selanjutnya pemberian motivasi dan semangat untuk terus belajar. Kemudian ditutup dengan bacaan hamdalah serta doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas.

c. Observasi Siklus I

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus *observer* yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa pada mata pelajaran bahasa Jawa. Pada kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan secara *cooperative* atau berkelompok.

Hasil pengamatan pada siklus I, siswa sudah mulai membaik dengan antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pembiasaan tugas menulis kalimat dengan menggunakan aksara Jawa dan membaca kalimat yang ditulis dalam aksara Jawa sangat berpengaruh kepada siswa. Sedikit demi sedikit mereka terbiasa dengan menulis dan membaca aksara Jawa, yang awalnya bentuk tulisan aksara Jawa masih belum rapi akan tetapi lama-kelamaan terlihat rapi.

Memasuki kegiatan inti, guru mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa dengan cara membaca dan menulis aksara Jawa secara acak. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, dapat dikatakan hampir semua siswa aktif dalam mengikuti materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa merasa senang karena pembelajaran menulis aksara Jawa tidak terkesan monoton dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air membuat siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, setiap siswa berkesempatan maju ke depan kelas untuk menulis aksara Jawa sesuai dengan bimbingan guru sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih menyenangkan.

Selanjutnya hasil belajar yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I adalah mengalami peningkatan yang cukup baik jika dibandingkan dengan hasil belajar pada tahapan pre tes yaitu sebanyak 6 siswa atau 30% dari jumlah keseluruhan siswa yang dinyatakan belum tuntas. Sedangkan siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 14 siswa atau 70% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan untuk peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Daftar Nilai Materi Aksara Jawa Siklus I

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
			T	BT
1.	Amelia Defani Ananda	78	T	
2.	Anindi Salsabila	67	T	
3.	Arin Wijayanti	78	T	
4.	Canda Nur Agest	78	T	

5.	Cica Cintami	30		BT
6.	Cinda Novita Sari	75	T	
7.	Cindi Novita Sari	60	T	
8.	Dedi Irawan	75	T	
9.	Ita Novita Sari	67	T	
10.	Laila Nur Aisyah	54		BT
11.	Lailiatul Khoiriyah	78	T	
12.	Linda Wati	67	T	
13.	Lukman Adi Wijaya	67	T	
14.	M. Nasrudin Nur Chamid	56		BT
15.	M. Zainal Abidin	33		BT
16.	Maftukha Nur Alfi Lailiyah	56		BT
17.	Misbahul Mundir	67	T	
18.	Silfiah Wahdah	65	T	
19.	Siti Aminatu Jamilah	67	T	
20.	Wiwin Septia Sari	56		BT
Jumlah		1360	14	6
Nilai Rata-rata			70	-

d. Refleksi Siklus I

Selanjutnya pada tahap ini peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung termasuk mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan mengajar bahasa Jawa dengan serta alternatif tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa antara lain: (1) membaca aksara Jawa secara acak, (2) mengartikan aksara Jawa dalam bentuk tulisan latin, (3) menulis kalimat ke dalam aksara Jawa dengan baik dan benar.

Meskipun masih terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh siswa, akan tetapi proses belajar mengajar membaca dan menulis aksara Jawa pada siklus I ini berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat pada antusias yang ditunjukkan oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran serta penguasaan materi oleh peneliti sehingga mampu memahami siswa dalam mempelajarinya.

Dengan demikian penguasaan materi dan strategi pembelajaran memiliki peluang untuk mengembangkan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Jawa khususnya pada aspek membaca dan menulis aksara Jawa, tergantung dari cara guru dalam menerapkan

strategi apa yang cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat menumbuhkan respon siswa dalam mengikuti KBM.

3. Siklus II

a. Rencana Tindakan Siklus II

Pada perencanaan tindakan siklus II, peneliti menggunakan media *cotton buds* dan cat air dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa pada siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan. Penelitian ini dimulai dari beberapa tahap persiapan sebagaimana pada siklus sebelumnya. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai terlebih dahulu peneliti menyusun rencana dari pelaksanaan tindakan II, sebagai berikut:

- 1) menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran,
- 2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan materi yang akan dibahas,
- 3) membagi siswa dalam lima kelompok secara heterogen yang terdiri dari empat orang dalam setiap kelompok yang diketuai oleh salah satu siswa,
- 4) menyusun tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai tugas individu,
- 5) evaluasi bersama-sama terkait kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan,
- 6) pelaksanaan post test.

b. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada hari Senin tanggal 25 Maret 2013 pukul 08.10 – 09.20 dan hari Jum'at tanggal 29 Maret 2013

pukul 07.00 – 08.10 dengan alokasi waktu 4 x 35 menit dengan perincian dua kali tatap muka. Berdasarkan dari perencanaan siklus II yang telah disusun, maka pelaksanaan siklus II ini sebagai berikut:

a) Pertemuan III

Pada pertemuan pertama siklus II, kegiatan pembelajaran dimulai seperti biasanya dengan ucapan salam dari guru, absensi kehadiran siswa di kelas, menanyakan kabar dan kesiapan dalam melanjutkan kegiatan pembelajaran, permainan tepuk untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi materi yang telah lalu dan secara acak menunjukkan salah satu siswa untuk maju menulis aksara Jawa di depan kelas.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan inti proses pembelajaran, yaitu dimulai dengan menjelaskan kembali secara singkat tentang sejarah aksara Jawa dan cara membaca dan menulis aksara Jawa dengan baik dan benar dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air. Selanjutnya guru membagikan kertas kosong beserta media *cotton buds* dan cat air kepada siswa. Kemudian guru menugaskan kepada siswa untuk menulis aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air. Tugas ini bersifat individu karena untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menulis aksara Jawa.

Untuk melatih siswa dalam hal tulis menulis guru membekali siswa dengan tugas tambahan yaitu menjawab beberapa soal yang berkaitan dengan penulisan aksara Jawa. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu membaca kalimat yang ditulis dalam aksara Jawa dan mampu menulis kalimat ke dalam aksara Jawa. Penggunaan media *cotton buds* dan cat air sangat membantu siswa dalam belajar menulis aksara Jawa, selain menghasilkan bentuk tulisan yang berwarna-warni juga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar membaca. Bentuknya yang cair dan lunak membuat

siswa sering menyalah gunakan media tersebut misalnya saja dibuat oret-oretan atau permainan. Untuk menanggulangi masalah tersebut guru bisa menyiasatinya dengan menggunakan spidol meskipun berdeda bentuk namun menghasilkan hasil tulisan yang sama.

Kegiatan akhir dari proses belajar mengajar kali ini diakhiri dengan tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan. Selanjutnya pemberian motivasi dan semangat untuk terus belajar. Kemudian ditutup dengan bacaan hamdalah serta doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas.

b) Pertemuan IV (post test)

Pada pertemuan kedua siklus II ini guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca doa akan belajar secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas, mengabsen kehadiran siswa di dalam kelas dan dilanjutkan dengan apersepsi secara bersama-sama materi yang telah lalu dengan cara tanya jawab yaitu tentang sejarah aksara Jawa.

Memasuki pada kegiatan inti guru mengadakan post tes untuk mengukur kemampuan siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa khususnya tentang aspek membaca dan menulis aksara Jawa yang telah disampaikan pada beberapa pertemuan yang telah lalu.

Pelaksanaan post tes yaitu berupa tes lisan dan tes tulis. Tes lisannya berupa membaca aksara Jawa secara acak sesuai instruksi dari guru. Pelaksanaan tes lisan ini secara individu dengan cara menunjuk siswa sesuai urutan absen untuk maju ke depan kelas *face to face* dengan guru. Sedangkan untuk tes tulisnya guru membagikan satu lembar kertas kepada masing-masing siswa, guru meminta siswa untuk menulis aksara Jawa yang berjumlah 20 huruf. Tes ini bersifat individu pula.

Kegiatan akhir dari post test kali ini diakhiri dengan pemberian motivasi dan semangat untuk terus belajar. Kemudian ditutup dengan bacaan hamdalah serta doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas.

c. Observasi Siklus II

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus *observer* yang bertugas mencatat lembar pengamatan yang telah disusun pada pedoman observasi. Hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus II ini sudah mulai menunjukkan peningkatan bahwa pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran ini sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan siswa juga sudah menunjukkan keantusiasannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan inti guru menjelaskan tentang cara membaca dan menulis aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air untuk meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Media ini memudahkan siswa dalam kegiatan menulis aksara Jawa yang dirasa lumayan sulit karena bentuk hurufnya yang berbeda dengan huruf latin, selain itu siswa mudah mengingat bentuk aksara Jawa karena bentuk penulisannya yang bisa ditulis dengan menggunakan cat air yang berwarna-warni sesuai dengan dunia anak. Disamping itu memudahkan siswa dalam kegiatan membaca.

Penilaian hasil belajar siswa pada tindakan siklus II didasarkan pada kriteria dan komponen yang sama dengan hasil penelitian tindakan siklus I. Secara rinci hasil belajar pada penelitian tindakan siklus II dapat diamati sebagai berikut. Dari 20 jumlah keseluruhan siswa, pada tindakan siklus II ini siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 17 siswa atau sebanyak 85%, sedangkan yang dinyatakan tidak tuntas hanya 3 siswa atau

15% dari jumlah keseluruhan siswa. Dengan demikian hasil belajar ini telah memenuhi target yang ditentukan pada awal penelitian ini.

Selain dari hasil belajar siswa yang telah memenuhi standar yang telah ditentukan, cara membaca dan menulis aksara Jawa yang dilakukan oleh siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan ketika peneliti melakukan pos tes berupa tes lisan yang menugaskan siswa membaca aksara Jawa secara acak, mereka mampu membaca aksara Jawa yang berjumlah 20 huruf tersebut. Selain itu komponen dalam kegiatan menulis juga telah dipenuhi oleh siswa. Hal ini dapat diamati pada keterangan hasil penilaian di bawah ini:

Tabel 4.3
Daftar Nilai Materi Aksara Jawa Siklus II

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
			T	BT
1	Amelia D. E	95	T	
2	Anindi Salsabila	80	T	
3	Arin Wijayanti	95	T	
4	Canda Nur A.	85	T	
5	Cica Cintami	50		BT
6	Cinda Novita S.	95	T	
7	Cindi Novita S.	85	T	
8	Dedi Irawan	75	T	
9	Ita Novita Sari	85	T	
10	Laila Nur A.	80	T	
11	Lailiatul K.	85	T	
12	Linda Wati	75	T	
13	Lukman A. W	75	T	
14	M. Nasrudin N.	95	T	
15	M. Zainul A.	45		BT
16	Maftukha N. A	85	T	
17	Misbakhul M.	85	T	
18	Silfiah W.	95	T	
19	Siti Aminatu J.	75	T	
20	Wiwin S. S	55		BT
Jumlah		1559	17	3
Nilai Rata-rata			85	-

Keterangan:

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas

d. Refleksi Siklus II

Penggunaan media *cotton buds* dan cat air banyak menuntut peran aktif siswa baik dalam kerja kelompok maupun yang bersifat individu. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dimulai dari pelaksanaan pre tes sampai pada siklus II sebagaimana dijabarkan dalam tabel perolehan nilai dibawah ini:

Tabel 4.4
Daftar Peningkatan Nilai Siswa

No	Nama	Daftar Peningkatan Nilai Siswa		
		Pre tes	Siklus I	Siklus II
1	Amelia D. E	77	78	95
2	Anindi Salsabila	65	67	80
3	Arin Wijayanti	87	78	95
4	Canda Nur A.	77	78	85
5	Cica Cintami	30	30	50
6	Cinda Novita S.	75	75	95
7	Cindi Novita S.	60	60	85
8	Dedi Irawan	75	75	75
9	Ita Novita Sari	67	67	85
10	Laila Nur A.	54	54	80
11	Lailiatul K.	35	78	85
12	Linda Wati	35	67	75
13	Lukman A. W	40	67	75
14	M. Nasrudin N.	45	56	95
15	M. Zainul A.	40	33	45
16	Maftukha N. A	60	56	85
17	Misbakhul M.	67	67	85
18	Silfiah W.	65	65	95
19	Siti Aminatu J.	35	67	75
20	Wiwin S. S	47	56	55
Jumlah Rata-rata		1136	1304	1595
		56.80	65.00	79.75

Berdasarkan daftar nilai di atas serta beberapa analisis di atas apabila penelitian ini dilanjutkan maka akan membuahkan hasil yang maksimal serta hasil yang diterima oleh siswa juga lebih maksimal pula.

Penggunaan media *cotton buds* dan cat air pada pembelajaran aksara Jawa kelas III ini, banyak menuntut siswa dengan cara tidak sengaja siswa mampu menghafal dengan sendirinya bentuk-bentuk huruf aksara Jawa yang mereka anggap sulit.

Untuk menindak lanjuti peningkatan keberhasilan siswa perlu diambil beberapa langkah agar kemampuan membaca dan menulis siswa mampu ditingkatkan atau dipertahankan. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Pemberian motivasi kepada siswa untuk lebih gemar dalam membaca dan menulis aksara Jawa terutama dalam mengisi kekosongan waktu mereka.
- b. Peran serta guru dan lingkungan sekitar agar siswa tetap konsisten dalam belajar khususnya pembelajaran aksara Jawa dengan cara menggunakan aksara Jawa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menulis nama-nama rak buku yang ada di perpustakaan dengan menggunakan bahasa Jawa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Media *Cotton Buds* dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran bahasa Jawa dengan menerapkan media *cotton buds* dan cat air untuk meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa pada siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan.

Sebelum siklus I dilaksanakan peneliti terlebih dahulu mengadakan pre test dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Berdasarkan hasil pre test yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa siswa tampak kurang aktif dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa, mereka terlihat kurang antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Selain itu, siswa kurang semangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, serta masih ada siswa yang kurang tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, maka dari itu strategi tersebut kurang cocok untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Melalui pre tes dapat diketahui metode ceramah yang digunakan kurang mendorong siswa untuk aktif, sehingga menjadikan siswa kurang berminat dan tidak antusias dalam belajar bahasa Jawa. Proses belajar mengajar kurang bervariasi terkesan monoton sehingga siswa cenderung bosan. Penggunaan media pembelajaran sangat perlu untuk memotivasi siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Terbukti dengan

respon siswa yang kelihatan memahami materi dengan reaksi mengangguk-angguk ternyata masih kurang bisa memahami materi yang dijelaskan guru.

Berdasarkan paparan hasil pre tes di atas, Abdul Aziz Wahab menyatakan metode ceramah merupakan salah satu bentuk lain pengajaran ekspositori yang cenderung membuat siswa pasif atau tidak aktif.¹ Pada pembelajaran yang kurang melibatkan siswa pada kegiatan belajar mengajar akan menimbulkan bosan, jenuh, dan malas. Kerena dapat menjadikan siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pre tes, bahwa untuk meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa dan suasana lingkungan belajar yang kondusif, menjadikan siswa lebih berperan aktif tanpa ada rasa jenuh, bosan, dan takut untuk mengungkapkan pendapat, dan tidak malu-malu untuk bertanya yang akan mengantarkan siswa pada kompetensi yang dicapai serta menjadikan pembelajaran tetap menyenangkan.

Penggunaan media *cotton buds* dan cat air merupakan media pembelajaran yang menyenangkan yang secara nyata mengajarkan kepada siswa untuk lebih berkreasi dalam hal menulis aksara Jawa sehingga dengan penggunaan media tersebut dapat memudahkan siswa dalam mengingat huruf-huruf Jawa yang dirasa sulit untuk ditulis dan juga memudahkan siswa dalam membaca aksara Jawa tersebut.

Penerapan media *cotton buds* dan cat air bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien sehingga apabila siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien akan secara otomatis mempengaruhi hasil belajar siswa dan tentunya tercapainya tujuan-tujuan dari kegiatan pembelajaran, dalam hal ini khususnya mata pelajaran bahasa Jawa aspek membaca dan menulis aksara Jawa pada kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.

¹Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2003), hlm. 210

B. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Media *Cotton Buds* dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pre tes yang telah dilakukan, siswa tampak kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, mereka terlihat kurang antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai bahan belajar masih kurang efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media perlu diterapkan untuk memancing motivasi siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

Pada kegiatan observasi awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dalam kelas dan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Kemampuan membaca aksara Jawa sebagian besar dari mereka sudah banyak yang hafal aksara Jawa yang berjumlah dua puluh huruf tersebut akan tetapi, kemampuan menulis aksara Jawa masih perlu ditingkatkan karena mereka masih mengandalkan buku panduan bahasa Jawa yang mereka gunakan dalam proses belajar mengajar.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I, media *cotton buds* dan cat air dikembangkan dengan sedikit variasi yaitu guru memberikan satu kertas HVS kepada setiap kelompok yang beranggotakan empat orang siswa kemudian setiap kelompok diminta untuk menulis aksara Jawa yang berjumlah dua puluh huruf dan menghias kertas yang bertuliskan aksara Jawa tersebut dengan kreatifitas masing-masing kelompok. Tips ini disajikan dengan nuansa yang menarik agar siswa tidak bosan dalam belajar bahasa Jawa dan siswa mampu menulis aksara Jawa dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa walaupun hasil yang dicapai belum memuaskan.

Sedangkan pada tindakan siklus II pengembangan media *cotton buds* dan cat air dibuat lebih menarik lagi. Kali ini tugasnya bersifat individu, tugasnya sama dengan tugas minggu sebelumnya yakni menulis aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air. Selain itu ada tugas tambahan yaitu menulis kalimat dengan menggunakan aksara Jawa. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa menghafal tulisan aksara Jawa karena melalui proses pembiasaan lama-kelamaan siswa mampu menulis aksara Jawa dengan baik dan benar.

Selama pembelajaran berlangsung peneliti bertindak sebagai guru sekaligus observer yang mengamati berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini peneliti bekerja secara kolaboratif dengan teman sejawat dan dibantu oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa ibu Dewi Nur Fadilah.

Pada penelitian ini difokuskan pada aspek membaca dan menulis aksara Jawa mata pelajaran bahasa Jawa dengan tiga indikator yaitu membaca aksara Jawa, menjelaskan sejarah aksara Jawa, dan menulis aksara Jawa. Sebenarnya materi ini telah dibahas pada awal semester II akan tetapi menurut hasil observasi pra tindakan kemampuan siswa masih belum mencapai standart KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu skor 65. Pada tahap pra tindakan hasil membaca dan menulis aksara Jawa rata-rata siswa hanya sebesar 45% dengan kata lain kurang dari standart perolehan skor 70% yang merupakan tolok ukur dari keberhasilan penelitian ini.

C. Hasil Evaluasi Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Media *Cotton Buds* dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan

Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi. Evaluasi disini menggunakan tes lisan dan tes tulis. Tes lisannya berupa membaca kalimat yang ditulis dalam aksara Jawa. Pelaksanaan tes lisan ini secara

individu dengan cara menunjuk siswa sesuai urutan absen untuk maju ke depan kelas *face to face* dengan guru. Sedangkan untuk tes tulisnya guru membagikan satu lembar kertas kepada masing-masing siswa, guru meminta siswa untuk menulis aksara Jawa yang berjumlah 20 huruf dan menulis kalimat dengan menggunakan aksara Jawa. Tes ini bersifat individu pula.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air, lebih dari 70% hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Selain dari hasil belajar yang mengalami peningkatan, kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis juga mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang telah dicapai oleh siswa peneliti menggunakan penilaian yang bersifat lisan dan tulis, yaitu penilaian dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada siklus I dan siklus II dan penilaian dari hasil pengamatan peningkatan kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa dengan menggunakan beberapa indikator keberhasilan. Semua penilaian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi pada kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan dari setiap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas III mata pelajaran bahasa Jawa dapat diamati dari beberapa bukti yang bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Bukti-bukti secara kuantitatif dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada tindakan I dan pada tindakan II yaitu hasil belajar yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan yang cukup baik jika dibandingkan dengan hasil belajar pada tahapan pre tes yaitu sebanyak 6 siswa atau 30% dari jumlah keseluruhan siswa yang dinyatakan belum tuntas. Sedangkan siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 14 siswa atau 70% dari jumlah keseluruhan siswa. (sebagaimana dijabarkan dalam tabel 4.2)

Sedangkan pada tindakan II ini hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan sangat memuaskan yaitu dari 20 jumlah keseluruhan siswa, pada tindakan II ini siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 17 siswa atau sebanyak 85%, sedangkan yang dinyatakan belum tuntas hanya 3 siswa atau 15% dari jumlah keseluruhan siswa. Dengan demikian hasil belajar ini telah memenuhi target yang ditentukan pada awal penelitian ini. (sebagaimana dijabarkan dalam tabel 4.3)

Peningkatan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa yang telah dicapai oleh siswa diukur dengan 3 komponen penentu keberhasilan, yaitu ketepatan, kecepatan, dan keaktifan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Hasil yang diperoleh dari pengukuran kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa pada siklus I dapat diamati pada keterangan tabel 4.2 di atas dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa dapat diamati pada keterangan tabel 4.4 di atas.

Sedangkan kesimpulan penilaian yang menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi pada kegiatan membaca dan menulis aksara Jawa ditunjukkan dengan beberapa kriteria, yaitu (1) kreatifitas dalam menulis, (2) menunjukkan minat untuk membaca, (3) menulis dengan koheren, (4) menjelaskan secara singkat dan mudah dipahami, (5) keaktifan dalam menyampaikan gagasan. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan pada saat post tes di akhir siklus II. Hasil penilaian ini menunjukkan ketuntasan dalam mengukur aktivitas siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa.

Bukti-bukti secara kualitatif dapat dijelaskan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden siswa dan hasil pengamatan di dalam kelas. Kebanyakan dari mereka mengungkapkan kesenangan dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air (sebagaimana dijabarkan dalam bab IV di atas).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisa data di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam penelitian ini peneliti membuat perencanaan yang akan dilaksanakan pada saat memasuki siklus penelitian. Perencanaan tersebut adalah diawali dengan observasi kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa dalam mengajarkan aksara Jawa. Hal ini dilakukan untuk menentukan rencana tindakan siklus 1. Pada siklus 1 ini peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan media *cotton buds* dan cat air untuk meningkatkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa pada siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan. Selain itu pada saat perencanaan, peneliti juga menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian, seperti indikator kinerja, media *cotton buds* dan cat air lembar observasi dan menyiapkan lembar evaluasi siswa pada setiap siklus.
2. Pelaksanaan penggunaan media *cotton buds* dan cat air untuk meningkatkan kompetensi membaca dan menulis khususnya dalam materi aksara Jawa pada siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan adalah dengan melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat yang terdiri dari pendahuluan (*appersepsi*), kegiatan inti dan evaluasi pada setiap siklus. Pelaksanaan pembelajaran ini, peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran dan peneliti bertugas sebagai observer yang melakukan pengamatan pada setiap kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Kemudian menulisnya ke dalam lembar observasi. Penelitian ini

dilaksanakan dengan dua siklus, siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan.

3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dari penggunaan media *cotton buds* dan cat air untuk meningkatkan kompetensi membaca dan menulis khususnya dalam materi aksara Jawa pada siswa kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan adalah dilaksanakan pada setiap akhir siklus dengan menggunakan lembar evaluasi yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Kemudian untuk evaluasi akhir, peneliti beserta guru mengadakan refleksi dari pengamatan yang telah dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung pada setiap siklus. Selain itu, peneliti juga memberi skor dari hasil evaluasi yang dikerjakan oleh siswa, kemudian mempresentasekannya, untuk mengetahui presentase sudah atau belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan oleh sekolah.

Bukti secara kuantitatif dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa mengalami peningkatan mulai dari pelaksanaan pre test sampai pada tindakan II. Pada pelaksanaan pre tes keberhasilan tindakan hanya sebesar 45% dari jumlah keseluruhan siswa. Pada tindakan I mengalami peningkatan yaitu sebesar 70% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan pada tindakan II hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 85% dari jumlah keseluruhan siswa. Dengan demikian hasil belajar ini telah memenuhi target keberhasilan penelitian ini yaitu apabila telah mencapai tingkat keberhasilan 70% dari jumlah keseluruhan siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Suatu keberhasilan dalam menentukan prestasi belajar tidak bergantung pada orang lain tetapi lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri. Kemauan yang tinggi akan sangat berperan dalam meningkatkan motivasi. Untuk itu pembiasaan dalam membaca dan menulis aksara Jawa pada mata pelajaran bahasa Jawa dapat mengantarkan siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.
- b. Siswa hendaknya terlibat secara aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, karena paradigma yang berkembang saat ini adalah kontrol belajar sepenuhnya ada pada diri siswa (*student center*).
- c. Guru hendaknya mampu menguasai dua komponen yaitu penguasaan materi dan penguasaan kelas, hal ini akan mempermudah tercapainya tujuan belajar.
- d. Guru hendaknya mampu menjadi motivator sekaligus menjadi fasilitator bagi siswanya. Hal ini akan merangsang identifikasi pada diri siswa yang sekaligus dapat menemukan jati diri siswa yang pada akhirnya dapat mempercepat pemahaman dalam belajar dan berkomunikasi.
- e. Sebuah lembaga atau sekolah hendaknya mampu melengkapi sarana dan prasarana yang memadai demi tercapainya keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas yang maksimal, seperti melengkapi koleksi buku-buku di perpustakaan dan di kelas untuk menunjang peningkatan kemampuan dan kegemaran siswa dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1993. *Bahasa Indonesia III*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan).
- Antoni, Ali. *Cikal Bakal Sejarah Jawa*. <http://www.trullyjogya.com>. Diakses tanggal 22 Juni 2012, jam 15.47 wib.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Pendidikan Pra Sekolah/Sekolah Dasar. 1968. *Kurikulum Sekolah Dasar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Felilmas, William. 2002. *Mengatasi Gangguan Belajar Anak*. Jakarta: Pustaka.
- Hadiatmaja, dkk. 1998. *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim. 1995. *Telaah Mengarang*. Yogyakarta: Henindita.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto. 2004. *Pembelajaran Keterampilan Menulis di SD/MI*. Semarang: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Muslih, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah Classroom Action Research*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Bandung: Bumi Aksara.

- Nurhayati, Endang. 1991. *Peranan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Seminar Nasional Bahasa Indonesia. (<http://www.blogspot.com>. Diakses tanggal 21 Januari 2013, jam 11.00 wib)
- Rahim, Farida. 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rikie. *Hanacaraka dari Wikipedia Bahasa Indonesia*. <http://www.wikipedia.com>. Diakses tanggal 22 Juni 2012, jam 15.45 wib.
- Rochkyatmo, Amir. 1996. *Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah Perkembangan Metode Dan Teknik Menulis Aksara Jawa*. Jakarta: Putra Sejati Raya.
- Rofi'uddin, Ahmad. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Samsuni. *Sejarah Aksara Jawa*. <http://www.wikipedia.com>. Diakses tanggal 22 Juni 2012, jam 15.45 wib.
- Sanaky, Hujair. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safrina Insania Press.
- Soetopo, Helyantini. 2009. *Pintar Memakai Alat Bantu Ajar*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarso. 1989. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudirman. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yanuarta. 2008. *Pebelajaran Lewat Aksara*. <http://www.yanuar.kutakurik.com>. Diakses pada 08 Juli 2013, jam 12.05 wib.
- Yusuf, Munawir dkk. 2003. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Wahid Murni dan Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*. Malang: UM Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1993. *Bahasa Indonesia III*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan).
- Antoni, Ali. *Cikal Bakal Sejarah Jawa*. <http://www.trullyjogya.com>. Diakses tanggal 22 Juni 2012, jam 15.47 wib.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Pendidikan Pra Sekolah/Sekolah Dasar. 1968. *Kurikulum Sekolah Dasar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Felilmas, William. 2002. *Mengatasi Gangguan Belajar Anak*. Jakarta: Pustaka.
- Hadiatmaja, dkk. 1998. *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hakim. 1995. *Telaah Mengarang*. Yogyakarta: Henindita.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto. 2004. *Pembelajaran Keterampilan Menulis di SD/MI*. Semarang: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

- Muslih, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah Classroom Action Research*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Endang. 1991. *Peranan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Seminar Nasional Bahasa Indonesia. (<http://www.blogspot.com>. Diakses tanggal 21 Januari 2013, jam 11.00 wib)
- Rahim, Farida. 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rikie. *Hanacaraka dari Wikipedia Bahasa Indonesia*. <http://www.wikipedia.com>. Diakses tanggal 22 Juni 2012, jam 15.45 wib.
- Rochkyatmo, Amir. 1996. *Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah Perkembangan Metode Dan Teknik Menulis Aksara Jawa*. Jakarta: Putra Sejati Raya.
- Rofi'uddin, Ahmad. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Samsuni. *Sejarah Aksara Jawa*. <http://www.wikipedia.com>. Diakses tanggal 22 Juni 2012, jam 15.45 wib.
- Sanaky, Hujair. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safrina Insania Press.
- Soetopo, Helyantini. 2009. *Pintar Memakai Alat Bantu Ajar*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarso. 1989. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudirman. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.

Yanuarta. 2008. *Pebelajaran Lewat Aksara*.
<http://www.yanuar.kutakurik.com>. Diakses pada 08 Juli 2013, jam 12.05 wib.

Yusuf, Munawir dkk. 2003. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Wahid Murni dan Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*. Malang: UM Press.





Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU MATA PELAJARAN BAHASA JAWA

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Jawa yang selama ini anda terapkan/gunakan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa yang selama ini anda terapkan/gunakan?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran bahasa Jawa yang selama ini anda terapkan/gunakan?
4. Bagaimana menurut anda pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan media cotton buds dan cat air?
5. Bagaimana anda mengembangkan kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS III MI MIFTAHUL ULUM TEJOWANGI PASURUAN

1. Bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan media cotton buds dan cat air?
2. Menurut kamu, kamu lebih senang belajar dengan menggunakan media cotton buds dan cat air atau dengan cara ceramah dan pemberian tugas secara individu tanpa kelompok?
3. Menurut kamu, bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa selama ini?
4. Bagaimana guru bahasa Jawa mengevaluasi pembelajaran bahasa Jawa selama ini?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

DENGAN KEPALA MI MIFTAHUL ULUM TEJOWANGI PASURUAN

1. Bagaimana model kepemimpinan anda dalam perencanaan selama periode ini, kedepan di MI Miftahul Ulum Tejowangi Pasuruan?
2. Bagaimana tindakan anda dalam memantau kegiatan dan lingkungan yang ada di MI Miftahul Ulum Tejowangi Pasuruan?
3. Bagaimana anda mengevaluasai selama kepemimpinan yang anda jalani selama ini?
4. Bagaimana sarana prasarana yang ada di MI Miftahul Ulum Tejowangi Pasuruan untuk menunjang dalam proses pembelajaran di sekolah ini?
5. Bagaimana proses pembelajaran semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Jawa?

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM TEJOWANGI
PASURUAN
TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Alokasi Waktu : 2 X 35 Menit
Kelas/Semester : III (tiga)/II

- A. Standar Kompetensi** :
- Mampu membaca dan memahami berbagai ragam teks bacaan dengan teknik membaca bersuara, membaca indah, membaca cepat, dan membaca huruf Jawa.
- B. Kompetensi Dasar** :
- Membaca aksara Jawa.
- C. Indikator** :
1. Dapat menjelaskan sejarah aksara Jawa.
 2. Dapat membaca kalimat yang ditulis dalam aksara Jawa.
 3. Dapat menulis kalimat ke dalam aksara Jawa dengan baik dan benar.
- D. Tujuan Pembelajaran** :
1. Siswa mampu menjelaskan sejarah aksara Jawa.
 2. Siswa mampu membaca kalimat yang ditulis dalam aksara Jawa.
 3. Siswa mampu menulis kalimat ke dalam aksara Jawa dengan baik dan benar.
- E. Materi Pokok** : Membaca dan menulis aksara Jawa.
- F. Metode Pembelajaran** : Ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi.

G. Langkah-Langkah Pembelajaran :**Pre Test**

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menanyakan kabar dan kesiapan dalam belajar. ▪ Melakukan gerak peregangan otot untuk menghilangkan rasa bosan dan lelah. ▪ Mencari beberapa hobi siswa yang berkaitan dengan membaca. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa merespon pertanyaan dari guru ▪ Siswa mengikuti arahan gerakan dari guru dengan semangat ▪ Siswa merespon pertanyaan dari guru dengan menyebutkan hobi mereka masing-masing 	15 Menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menjelaskan sejarah aksara Jawa. ▪ Guru meminta beberapa siswa untuk membaca dengan suara yang nyaring. ▪ Guru membagikan sebuah teks bacaan tentang aksara Jawa kemudian menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara individu. ▪ Guru menilai hasil kerja siswa secara 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa memperhatikan keterangan guru dengan seksama ▪ Siswa yang tertunjuk membaca teks bacaan dengan suara nyaring ▪ Siswa membaca teks bacaan tersebut dengan seksama kemudian menjawab pertanyaan dari bacaan tersebut. ▪ Siswa saling bertukar hasil kerjanya dengan teman sebangku 	40 menit

bersama-sama. <ul style="list-style-type: none"> Tugas individu menulis aksara Jawa sebagai tugas di rumah. 	mereka	
Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> Guru membacakan kesimpulan dari kegiatan belajar hari ini Pemberian semangat motivasi belajar Penilaian hasil 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa merespon beberapa pertanyaan dari guru 	15 menit

Pertemuan I (Siklus I)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan kabar dan kesiapan dalam belajar. Refresing pikiran (bermain tepuk, bernyanyi, dsb). Guru mengecek tugas pekerjaan rumah tentang menulis aksara Jawa. Menunjuk salah satu siswa untuk membacakan teks tentang sejarah aksara Jawa di depan kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa merespon pertanyaan dari guru Siswa mengikuti arahan dari guru dengan semangat Siswa menunjukkan hasil pekerjaan rumahnya Memperhatikan bacaan yang dibaca temannya 	15 Menit

<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menjelaskan secara singkat tentang sejarah aksara Jawa dan mencontohkan cara menulis aksara Jawa dengan baik dan benar. ▪ Guru membagikan kertas kosong kemudian menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara individu. ▪ Membahas hasil kerja secara bersama-sama. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. ▪ Secara individu siswa mengerjakan tugas membaca kalimat aksara Jawa secara acak kemudian menulis artinya. ▪ Siswa yang sudah selesai mengerjakan tugasnya terlebih dahulu maka mengumpulkan hasil kerjanya di depan kelas. 	<p>40 menit</p>
<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membacakan kesimpulan dari kegiatan belajar hari ini. ▪ Pemberian semangat motivasi belajar. ▪ Penilaian hasil. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa merespon beberapa pertanyaan dari guru 	<p>15 menit</p>

Pertemuan II (siklus I)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none">▪ Menanyakan kabar dan kesiapan dalam belajar.▪ Refresing pikiran (bermain tepuk, bernyanyi, dsb).▪ Menanyakan pelajaran minggu sebelumnya.	<ul style="list-style-type: none">▪ Siswa merespon pertanyaan dari guru▪ Siswa mengikuti arahan dari guru dengan semangat▪ Siswa memperhatikan dengan seksama	15 Menit
Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none">▪ Membagi kelompok belajar menjadi lima kelompok masing-masing empat siswa.▪ Menentukan tugas kelompok yakni dengan menulis aksara Jawa dengan menggunakan media <i>cotton buds</i> dan cat air kemudian menghiasi sesuai dengan kreasi masing-masing kelompok.▪ Memacu siswa untuk berkompetisi dengan kelompok lain.▪ Apresiasi terhadap kelompok yang	<ul style="list-style-type: none">▪ Secara berkelompok siswa mengerjakan tugas menulis kalimat ke dalam aksara Jawa dengan menggunakan media <i>cotton buds</i> dan cat air dengan memberi hiasan sesuai dengan kreasi masing-masing kelompok.▪ Siswa terpacu semangatnya untuk berkompetisi antar kelompok.	40 menit

<p>mengerjakan tugas dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberian PR menulis kalimat dengan menggunakan aksara Jawa. ▪ Permaianan dongeng bergerak untuk merefresh fikiran siswa sekaligus melatih konsentrasi siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengikuti dengan riang gembira 	
<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membacakan kesimpulan dari kegiatan belajar hari ini ▪ Pemberian semangat motivasi belajar ▪ Penilaian hasil 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa merespon beberapa pertanyaan dari guru 	15 menit

Pertemuan III (Siklus II)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menanyakan kabar dan kesiapan dalam belajar ▪ Refresing fikiran (bermain tepuk, bernyanyi, dsb) ▪ Menanyakan pelajaran minggu yang lalu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa merespon pertanyaan dari guru ▪ Siswa mengikuti arahan dari guru dengan semangat ▪ Siswa memperhatikan dengan seksama 	15 Menit

<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan secara singkat tentang cara meringkas sejarah aksara Jawa. ▪ Meminta salah satu siswa untuk meringkas cerita tentang sejarah aksara Jawa. ▪ Memberi tugas kepada siswa secara individu untuk menulis aksara Jawa dengan menggunakan media <i>cotton buds</i> dan cat air. ▪ Pemberian PR. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperhatikan dengan seksama. ▪ Merespon pertanyaan dari guru yakni menjelaskan secara singkat sejarah aksara Jawa. ▪ Secara individu siswa mengerjakan tugas menulis aksara Jawa dengan menggunakan media <i>cotton buds</i> dan cat air. ▪ Kelompok yang telah selesai mengerjakan maka mengumpulkan hasil kerjanya di depan kelas 	<p>40 menit</p>
<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membacakan kesimpulan dari kegiatan belajar hari ini ▪ Pemberian semangat motivasi belajar ▪ Penilaian hasil 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa merespon beberapa pertanyaan dari guru 	<p>15 menit</p>

Pertemuan IV post tes (siklus II)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menanyakan kabar dan kesiapan dalam belajar ▪ Refresing pikiran (bermain tepuk, bernyanyi, dsb) ▪ Menanyakan pelajaran yang lalu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa merespon pertanyaan dari guru ▪ Siswa mengikuti arahan dari guru dengan semangat ▪ Siswa memperhatikan dengan seksama 	15 menit
Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan post tes: Tes lisan dan tes tulis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tes lisan: membaca kalimat yang ditulis dalam aksara Jawa. ▪ Tes tulis: menulis kalimat ke dalam aksara Jawa. 	40 menit
Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membacakan kesimpulan dari kegiatan belajar hari ini ▪ Pemberian semangat motivasi belajar ▪ Penilaian hasil 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa merespon beberapa pertanyaan dari guru 	15 menit

H. Alat dan Sumber Bahan Ajar :

Buku bahan ajar kelas 3 Bahasa Jawa, LKS, teks bacaan sejarah aksara Jawa

I. Penilaian :

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
Membaca kalimat yang ditulis dalam aksara Jawa	Tes lisan	Membaca aksara Jawa	Terlampir
Menulis aksara Jawa dengan menggunakan media <i>cotton buds</i> dan cat air	Tes tulis	Menulis aksara Jawa	Terlampir

Tes Lisan:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Tes Tulis:

1. Tulislah aksara Jawa (20 huruf) dengan baik dan benar!

Lampiran 5 (Pre Test)



A. AYO NYEMAK



Legenda Aji Saka (Asal-usul Aksara Jawa)

Dahulu kala, di sebuah kerajaan Medhangkamulan, bertahtalah seorang raja bernama Dewata Cengkar. Atau terkenal dengan nama Prabu Dewata Cengkar. Seorang raja yang sangat rakus, bengis, tamak, dan suka memakan daging manusia. Karena kegemarannya memakan daging manusia, maka secara bergilir rakyatnya pun dipaksa menyettor upeti berwujud manusia.

Mendengar kebengisan Prabu Dewata Cengkar, seorang pengembara bernama Aji Saka bermaksud menghentikan kebiasaan sang raja. Aji Saka mempunyai 2 orang abdi yang sangat setia bernama Dora dan Sembada. Dalam perjalanannya ke kerajaan Medhangkamulan, Aji Saka mengajak Dora, sedangkan Sembada tetap ditempat karena harus menjaga sebuah pusaka sakti milik Aji Saka. Aji Saka berpesan kepada Sembada, agar jangan sampai pusaka itu diberikan kepada siapapun kecuali aku (Aji Saka).

Setelah beberapa waktu, sampailah Aji Saka di kerajaan Medhangkamulan yang sepi. Rakyat di kerajaan itu takut keluar rumah, karena takut menjadi santapan lezat sang raja yang bengis. Aji Saka segera menuju istana dan menjumpai sang patih. Dia berkata kalau dirinya sanggup dan siap dijadikan santapan Prabu Dewata Cengkar.

Tibalah pada hari dimana Aji Saka akan dimakan oleh Prabu Dewata Cengkar. Sebelum dimakan, sang prabu selalu mengabdikan 1 permintaan dari calon korban. Dan Aji Saka dengan tenang meminta tanah seluas syurban kepalanya. Mendengar permintaan Aji Saka, Prabu Dewata Cengkar hanya tertawa terbahak-bahak, dan langsung menyetujuinya. Maka dibukalah kain syurban penutup kepala Aji Saka.

Aji Saka memegang salah satu ujung syurban, sedangkan yang lain dipegang oleh Prabu Dewata Cengkar. Aneh, ternyata syurban itu seperti mengembang sehingga Dewata Cengkar harus berjalan mundur, mundur, dan mundur hingga sampai di tepi pantai selatan. Begitu Dewata Cengkar sampai di tepi pantai selatan, Aji Saka dengan cepat mengibaskan syurbannya sehingga membungkus badan Dewata Cengkar, dan menendangnya hingga terjebur di laut selatan. Tiba-tiba saja tubuh Dewata Cengkar berubah menjadi buaya putih. "Karena engkau suka memakan daging manusia, maka engkau pantas menjadi buaya, dan tempat yang tepat untuk seekor buaya adalah di laut" demikian kata Aji Saka.

Sejak saat itu, Kerajaan Medhangkamulan dipimpin oleh Aji Saka. Seorang raja yang arif dan bijaksana. Tiba-tiba Aji Saka teringat akan pusaka saktinya, dan menyuruh Dora untuk mengambilnya. Namun Sembada tidak mau memberikan pusaka itu, karena teringat pesan Aji Saka. Maka terjadilah pertarungan yang hebat diantara Dora dan Sembada. Karena memiliki ilmu dan kesaktian yang seimbang, maka meninggallah Dora dan Sembada secara bersamaan.

Aji Saka yang teringat akan pesannya kepada Sembada, segera menyusul. Namun terlambat, karena sesampai di sana, kedua abdinya yang sangat setia itu sudah meninggal dunia. Untuk mengenang keduanya, maka Aji Saka mengabadikannya dalam sebuah Aksara/Huruf:

Ha Na Ca Ra Ka (ono utusan = ada utusan)

Da Ta Sa Wa La (padha kekerengan = saling berkelahi)

Pa Da Ja Ya Nya (padha digdayane = sama-sama saktinya)

Ma Ga Ba Tha Nga (padha nyunggi bathange = saling berpangku saat meninggal).

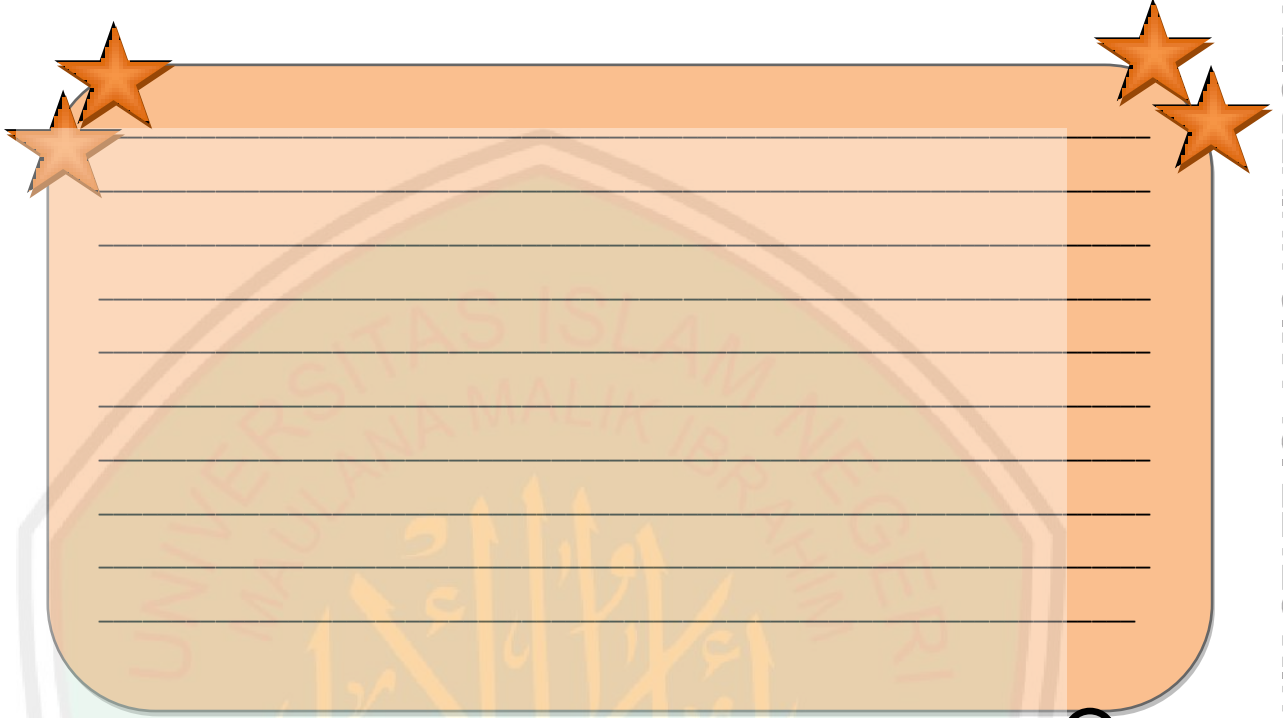
Kalau dalam wujud asli tulisan atau aksaranya adalah sbb:

Huruf Jawa

	ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ	\
	ha	na	ca	ra	ka	
	ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ	\
	da	ta	sa	wa	la	
	ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ	\
	pa	dha	ja	ya	nya	
	ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦚ	
	ma	ga	ba	tha	nga	



B. Ringkaslah bacaan di atas dengan bahasamu sendiri!



C. Menjawab Pertanyaan (Tugas Individu)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan bacaan “Legenda Aji Saka”!

1. Siapa nama raja Medhankamulan?
2. Apa amanat yang disampaikan oleh Aji Saka kepada Sembada ?
3. Bagaimana sikap Dewata Cengkar kepada rakyatnya?
4. Mengapa Dora dan Sembada berkelahi?
5. Tulislah aksara Jawa dengan baik dan benar?

Jawaban!!!!

Lampiran 6 (Pertemuan I Siklus I)

A. Membaca

Aksara Jawa ada 20 huruf yang dinamakan carakan atau *Dentawyanjana*.

Bacalah aksara Jawa di bawah ini, kemudian hafalkan!

හ හ ඞ ට ඨ ණ ඬ ත ථ ඣ ඤ

ha na ca ra ka da ta sa wa la

ඵ බ භ ම ඹ ය ර ඼ ල ඿ ය

pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga

B. Menulis

Salinlah aksara Jawa di bawah ini, kemudian bacalah berulang-ulang!

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Lampiran 7 (Pertemuan 2 Siklus I)

TUGAS . . . !!!



Bacalah aksara Jawa di bawah ini dan artikan!

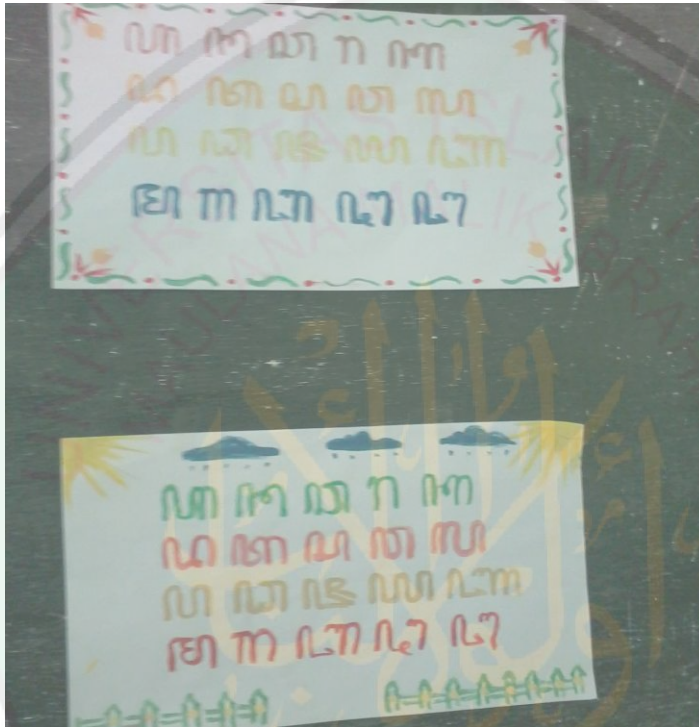
- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Tulishlah aksara Jawa di bawah ini, kemudian bacalah dengan baik dan benar!

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Lampiran 8 (Pertemuan 3 Siklus II)

- A. Tulislah aksara Jawa dengan menggunakan media *cotton buds* dan cat air kemudian hiaslah sesuai kreasimu!**



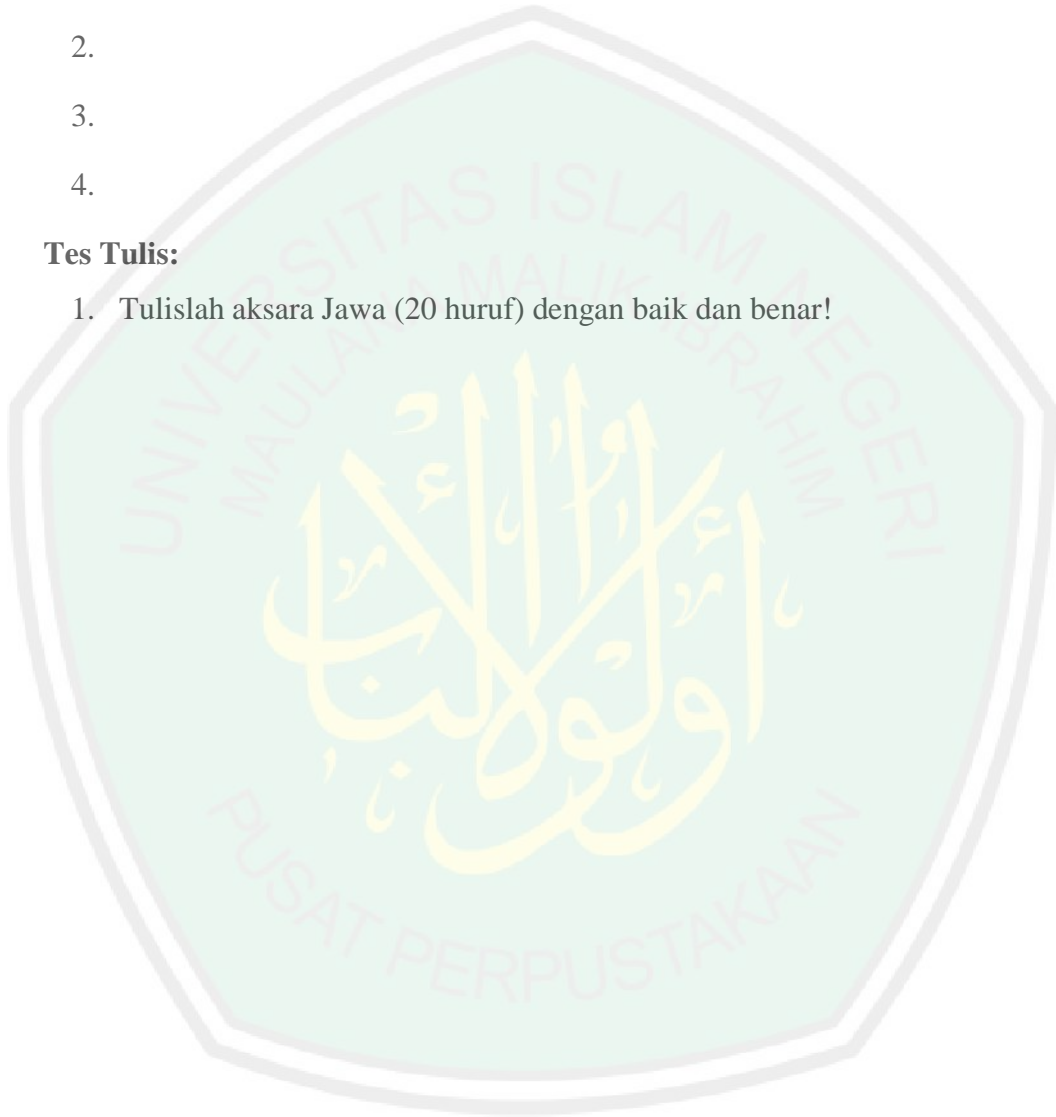
Lampiran 9 (Pertemuan IV Siklus II)

Tes Lisan:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Tes Tulis:

1. Tulislah aksara Jawa (20 huruf) dengan baik dan benar!



Lampiran 10

Prestasi MI Miftahul Ulum 3 tahun terakhir tahun ajaran 2013 sebagai berikut:

- 1) juara I putri tenis meja porseni MI ke-3 tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama kabupaten Pasuruan,
- 2) juara I tenis meja putri tingkat MI sekecamatan Purwosari,
- 3) juara I tingkat SD/MI perkemahan penganangan hari bakti dan upacara peresmian yayasan KH. Nuruddin,
- 4) juara I bulutangkis antar MI di Tejowangi kecamatan Purwosari,
- 5) juara I bulutangkis putri tingkai MI sekecamatan Purwosari tahun 2011,
- 6) juara II kaligrafi putri tingkat MI sekecamatan Purwosari tahun 2011,
- 7) juara II kaligrafi putri antar MI se KKM kecamatan Purwosari,
- 8) juara II mapel IPS tingkat MI sekecamatan Purwosari tahun 2010,
- 9) juara II mapel IPA tingkat MI sekecamatan Purwosari tahun 2010,
- 10) juara II tenis meja putra tingkat MI sekecamatan Purwosari tahun 2011.

Lampiran 11

MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan memiliki siswa sejumlah 138 orang yang terbagi dalam 6 kelas. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Data Siswa MI
Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan**

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1.	I	11	14	25
2.	II	11	12	23
3.	III	5	15	20
4.	IV	9	14	23
5.	V	13	9	22
6.	VI	10	15	25
Jumlah		59	79	138

Lampiran 12

Daftar Nama Guru dan Pegawai MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan

No.	Nama	Tempat, tanggal lahir
1.	Rodhiyah, S. Pdi	Pasuruan, 18 Februari 1972
2.	Dewi Nur Fadilah	Pasuruan, 5 September 1964
3.	Anis Sriamah	Pasuruan, 9 Juli 1961
4.	Hariati, S. Pdi	Pasuruan, 19 Desember 1984
5.	Wahid Ansori	Pasuruan, 1 September 1978
6.	Qomariyah, S. Pdi	Pasuruan, 25 Mei 1975
7.	Lisetyo Ekowati	Pasuruan, 13 September 1975
8.	Musrifah	Banyuwangi, 12 Nop 1963
9.	Ahmad Nur Kholis	Pasuruan, 2 Januari 1974
10.	Ahmad Lahir Latif	Pasuruan, 18 Juli 1952
11.	Muhammad Arifin	Pasuruan, 4 Oktober 1991
12.	Tarbiatus Salamah	Pasuruan, 8 Juni 1988

Lampiran 13

Sarana dan Prasarana MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.

Jumlah Gedung dan Ruang MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan

Gedung / Ruang	Jumlah	Luas
Ruang Belajar	6	384 M ²
Labolatorium Komputer	1	63 M ²
Perpustakaan	1	40 M ²
Ibadah	1	200 M ²
Kesenian	1	63 M ²

Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Jenis Kegiatan	Frekuensi Kegiatan Perbulan	Keterangan
1.	Kerohanian	4 kali	Tiap Kamis
2.	Olah Raga	4 kali	Tiap Jum'at
3.	Pramuka	4 kali	Tiap Ahad
4.	Al-Qur'an	2 kali	Tiap Jum'at

Perlengkapan Olah Raga

Bola				Peralatan			
sepak	voly	basket	takrow	lending	peluru	cakram	Raket
2	1	1	1	1	1	1	6

Lampiran 14 (Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran)





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533
Malang

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dra. Siti Annijat Maimunah, M. Pd.
NIP : 195709271982032001
Nama Mahasiswa : Anit Towilah
NIM : 09140077
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : *Peningkatan Kompetensi Membaca dan Menulis Aksara Jawa Melalui Media Cotton Buds dan Cat Air Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Tejawangi Pasuruan.*

No.	Tanggal Konsultasi	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	9 November 2012	Revisi Proposal	1.
2	12 Desember 2012	Konsultasi Bab I, II, III	2.
3	22 April 2013	ACC Bab I, II, III	3.
4	14 Mei 2013	Konsultasi Bab IV, V	4.
5	26 Mei 2013	ACC Bab IV, V	5.
6	20 Mei 2013	Konsultasi abstrak	6.
7	27 Mei 2013	Konsultasi Bab VI	7.
8	30 Mei 2013	ACC Bab I,II,III,IV,V,VI	8.

Malang, 8 Juli 2013
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

Lampiran 17

BIODATA PENULIS

Nama : Anit Towilah
NIM : 09140077
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 02 Agustus 1986
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/PGMI/S1
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Jl. Warung Ning Ria No. 14 RT/RW 03/02
Ds. Kedemungan Kec. Kejayan Kab. Pasuruan
No Tlp Rumah/HP : 085 646 487 540

Malang, 30 Mei 2013
Mahasiswa

(Anit Towilah)